

PROF. DR. HUSEN JAYADININGRAT

Hasil Karya dan Pengabdianya

oleh: Drs. Sutopo Sutanto



Direktorat
Kebudayaan

8

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

PROF.DR.HUSEN JAYADININGRAT

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh :

Drs. SUTOPO SUTANTO

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYBK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982 / 1983**

Penyunting :

1. **Drs. Mardanas Safwan**
2. **Drs. Soenyata Kartadarmadja**

Gambar Kulit

O l e h :

IDHAM PALADA

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk membangun bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1982.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1982

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PENDAHULUAN	
BAB I : MASA KECIL DAN ASAL-USUL KE- LUARGA	
1. Asal-usul	1
2. Masa Kanak-kanak.	8
Bab II : DARI BANTEN KE LEIDEN MENUN- TUT ILMU, MENCAPAI GELAR DOKTOR	
1. Masuk Sekolah di Serang	15
2. Sekolah di Batavia	20
3. Mencapai gelar Doktor di Negeri Belanda	24
BAB III : PERJALANAN KARIER DAN MEMBEN- TUK RUMAH TANGGA	
1. Orang Indonesia pertama yang menjadi Guru Besar	30
2. Membentuk Rumah-tangga	36
BAB IV : KEHIDUPAN DI MASA JEPANG DAN SESUDAH KEMERDEKAAN	
1. Orang Indonesia pertama yang menduduki jabatan tinggi	45
2. Kembali menekuni Dunia Ilmu	51
BAB V : MASA-MASA AKHIR HAYATNYA DAN KESAN SIFAT-SIFAT	66
CATATAN	
DAFTAR KARANGAN	
BIBLIOGRAFI	

PENDAHULUAN

Penulisan biografi tokoh nasional sangat diperlukan dalam rangka pembinaan jiwa bangsa. Melalui penulisan biografi tokoh nasional dapat diketengahkan sifat ketokohnya. Sudah barang tentu sebagai manusia biasa seorang tokoh tidak luput dari kekurangan atau kelemahan. Karena itu dalam penulisan biografi pun perlu diungkapkan tentang hal yang bersifat keteladanan maupun kekurangan atau kelemahan, untuk dapat ditarik manfaatnya bagi pembentukan jiwa generasi muda bangsa.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas penulisan tokoh nasional seperti Prof. Dr. P.A. Husein Jayadiningrat perlu dilakukan, meskipun pada dirinya tidak luput dari sifat manusia yang tidak mungkin sempurna. Kiranya tidak begitu banyak orang yang mengetahui tentang sejarah keserjanaan di kalangan bangsa Indonesia yang ternyata dirintis olehnya. Lebih tepat kiranya bahwa sifat ketokohnya yang bersifat nasional itu adalah rintisannya dalam kemajuan dunia ilmu di kalangan bangsa Indonesia.

Banyak orang tidak mengetahui bahwa orang Indonesia pertama yang berhasil meraih gelar Doktor (suatu jenjang pendidikan formal tertinggi), adalah Husein Jayadiningrat. Orang pun tidak banyak yang mengetahui bahwa orang Indonesia pertama yang menduduki jabatan Guru Besar (Profesor) adalah juga Dr. Husein Jayadiningrat. Hal lain yang bersifat nasional adalah bahwa Profesor Husein Jayadiningrat juga mengambil bagian dalam sidang-sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), yang kemudian menghasilkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar yang disyahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 18 Agustus 1945.

Hal lain yang perlu diketengahkan tentang sifat ketokohnya adalah hasil tulisan atau penelitiannya yang ternyata juga dikagumi oleh sarjana-sarjana luar negeri. Itu semua

merupakan prestasi luar biasa yang dimiliki seorang putra Indonesia yang perlu diwarisi. Dan memang kini telah banyak muncul murid Husein Jayadiningrat yang mengikuti jejaknya, yang mengakui kepeloporannya di dunia ilmu di kalangan bangsa Indonesia.

Setelah melakukan penelitian, ternyata belum banyak orang yang menulis tentang biografi atau riwayat hidup tokoh nasional ini secara mendalam. Bahkan sampai saat ini boleh dikatakan tidak ada tulisan mengenai dirinya yang membahas tentang berbagai aspek kehidupannya secara luas. Kalaupun ada umumnya hanya sebagai kenang-kenangan belaka, seperti tulisan Dra. Tudjimah, G.F.Pijper, Solichin Salam. Satu usaha yang telah dimulai tetapi sayang tidak diteruskan adalah dilakukan oleh istrinya, R.A. Partini Jayadiningrat; tetapi itu baru taraf permulaan saja, yaitu ceritera sampai tokoh nasional itu berumur 13 tahun.

Karena langkanya bahan-bahan yang mengenai dirinya itu maka pada mulanya saya menemui sedikit kesulitan untuk memulai penulisan. Tetapi syukur 'alhamdulillah, saya mendapatkan bahan dari buku kenang-kenangan yang ditulis oleh kakak tertua Profesor Husein, yaitu P.A. Achmad Jayadiningrat. Dari buku itulah saya memperoleh gambaran tentang asal-usul serta masa kecil maupun tentang sekolah Husein Jayadiningrat.

Selanjutnya semua bahan tertulis itu saya lengkapi dengan hasil wawancara saya dengan isteri Profesor Husein, yaitu Ibu R.A. Partini Jayadiningrat serta putera-puteranya. Mereka itu semua dengan sikap ramah dan terbuka telah membantu dengan memberikan keterangan tentang suami atau ayahnya. Sikap keterbukaan dan keramahan itu ditandai pula dengan bantuan kesediaannya meminjamkan atau memberikan bahan-bahan dari koleksi pribadi yang berupa catatan tentang Profesor Husein di samping dokumen lainnya.

Untuk menyelesaikan tugas penulisan biografi Prof. Dr. P A. Husein Jayadiningrat ini saya akhirnya ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada Ibu.R.A. Partini Jayadiningrat serta para puteri-puterinya yang telah banyak membantu saya dalam mengumpulkan bahan bagi penulisan ini. Tanpa bantuan dari beliau, saya kira penulisan ini tidak mungkin terwujud. Kemudian kepada Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Fakultas Sastra UI di mana saya telah banyak memperoleh bahan-bahan, tak lupa saya mengucapkan terimakasih. Dan tidak lupa pula kepada Pimpinan Proyek IDSN yang telah memberi kepercayaan kepada diri saya untuk membuat tulisan ini, saya ucapkan terimakasih.

Jakarta, Mei 1982.

BAB I MASA KECIL DAN ASAL-USUL KELUARGA

1. Asal-usul

Pangeran Ario Husein Jayadiningrat lahir pada tanggal 8 Desember 1886 di Kramat Watu, suatu distrik yang terletak antara Serang dan Cilegon, Keresidenan Banten. Ayahnya bernama Raden Bagus Jayawinata, yang pada akhir hidupnya menjadi 'Bupati Pandeglang. Pada waktu Husein Lahir beliau menjabat sebagai wedana. Pada mulanya ayah Husein yang kelahiran Pandeglang itu pada tahun 1854, bekerja sebagai magang pada kantor Asisten-Residen Pandeglang; setelah menduduki semua jenjang kepangkatan di dalam pamong praja akhirnya beliau menjadi Bupati Serang menggantikan Raden Adipati Sutadiningrat, saudara sulungnya pada tahun 1894. Saudara sulungnya itu meninggal pada tanggal 3 Nopember 1893. Ayah Husein meninggal pada tanggal 15 Juli 1899 atau bersamaan dengan tanggal 6 Rabi'ulawal 1327.

Ibu Husein bernama Ratu Salehah lahir di Cipete pada tahun 1862, anak dari Ratu Bagus Mohammad Isfak dalam perkawinannya dengan Ratu Mariam. Kakek Husein ini semasa hidupnya menjabat sebagai Asisten Wedana Cening. Ratu Salehah meninggal pada tanggal 28 Zulhijah 1331 atau pada tahun 1903.

Keturunan dari pihak ayah menurut kakak tertua Husein, yaitu Pangeran Aria Achmad Jayadiningrat, menuturkan sebagai berikut. Kira-kira pada tahun 1907 bagian pemerintahan Lebak menerangkan di dalam laporan untuk Koloniaal Verslag bahwa di daerah tersebut bertempat tinggal orang Hindu, sejumlah 40 keluarga. Keterangan itu tidak dipercaya orang, karena itu salah seorang anggota sidang majelis meminta keterangan lebih lanjut dari Menteri Jajahan. Karena itu diperintahkan kepada Akhmad untuk membuat laporan, dengan permintaan tidak boleh melakukan penelitian sendiri di tempat itu, untuk tidak menyinggung perasaan rekan sejawatnya yaitu Bupati Lebak.

Karena adanya permintaan untuk tidak melakukan penelitian sendiri ke tempat yang dimaksudkan itu, maka Bupati Pandeglang tidak dapat memperoleh bahan untuk laporan lengkap. Bupati Akhmad Jayadiningrat tidak dapat menuliskan tentang hal-ihwal tangkasan, yang penting di dalam pergaulan hidup orang-orang Badui serta berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka, baik untuk kehidupan lahir ataupun kehidupan batin.

Untuk mengatasi masalah yang demikian itu, Bupati Pangeran Aria Akhmad Jayadiningrat mencari informasi dari seorang sahabatnya yang bernama Naseuni, Kokolot Cikesik. Sahabatnya tersebut diminta datang ke tempatnya. Sebelum itu kepadanya telah sering diceriterakan tentang kehidupan dan budi pekerti suku-bangsanya itu dengan terus-terang.

Selanjutnya keterangan yang diberikan sahabatnya itu dituliskan semuanya dalam nota yang dikirimkan kepada Pemerintah, yang isinya adalah sebagai berikut:

"Menurut adat dan agama, bangsa Badui mewakili zaman kebudayaan bangsa Pasundan di masa yang lampau. Walaupun dalam hal pandangan mereka tentang segala sesuatu apa yang kita ketahui masih jauh dari cukup, karena mereka sangat mengasingkan diri, tetapi dari segala sesuatu pun dapat dilihat bahwa mereka bukan kaum Ciwa, bukan kaum Wisnu, bukan pula termasuk mazhab Hindu yang lain, dan bukan pula Budha.

Demikianlah kepercayaannya itu disebut animisme, kekuasaan tertinggi yang dipujanya ialah "lelembut", yakni rokh atau bayang-bayang neneknya. "Lelembut" itu memberi hidup dan memberi nyawa sekalian yang ada dan ia bebas sebebaskan-bebasnya dalam pergerakannya. Dengan demikian kepercayaan itu disebut "*spiritisme*". Selanjutnya ada pula "*fetischisme*" padanya karena mereka memuja Arya Domas. Demikianlah kedua kepercayaan yang boleh dikatakan animisme itu ada pada sukubangsa

Badui. Dan di atas kekuasaan yang tinggi dan bertingkat itu ada pula kekuasaan tertinggi lagi yaitu Batara Tunggal. Dalam pada itu terdapat pula bekas agama Hindu serta agama Islam. Dengan demikian nampaknya kepercayaan yang asli bercampur pula dengan agama yang baru atau terjadi "*sinkritisme*"

Selain hal Arya Domas itu, Naseuni menceritakan tentang asal-usul keturunan keluarga Bupati Akhmad Jayadiningrat yang juga berarti asal-usul Husein. Menurut ceritanya Batara Tunggal berputera 6 orang laki-laki, yang sulung Batara Cikal meninggal dengan tidak berputera, dan sekarang memerintah dunia bersama-sama ayahnya. Putera yang kedua, Batara pantajala, memerintah bangsa Kanekes (Badui); dan putera yang ketiga berkuasa di Salawe Negara (Duapuluh lima negeri). Selanjutnya Pantajala berputera beberapa orang laki-laki dan yang paling muda bernama Batara Bungsu. Dari Batara Bungsu itulah asal peoen-puoen Cibeo.

Kira-kira pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa di Banten, salah seorang Puoen Cibeo tersebut ada yang mempunyai seorang anak laki-laki bernama Raden Wirasuta. Sementara itu Raden Wirasuta merasa tidak betah tinggal di tengah-tengah masyarakat Badui, karena itu ia meminta izin ayahnya untuk keluar dari daerah masyarakat tempat-tinggalnya dan akan mengabdikan diri kepada Sultan Banten. Dalam hal ini sang ayah tidak berkeberatan, dan anaknya itu, Raden Wirasuta, diberi nasehat untuk menghilir menyusuri Sungai Ciujung, kelak akan sampai di Keraton Banten.

Demikianlah, hanya dengan sebilan keris yang bernama "Kebo Gandar" yang sekarang ada pada Pangeran Akhmad, pergilan Wirasuta dari kampungnya berjalan menyusuri Sungai Ciujung. Akhirnya sampailah ia di Tirtayasa, tempat Sultan Ageng bersemayam pada waktu itu. Tidak lama kemudian ia pun dapat diterima menjadi hamba di keraton, mula-mula menjadi hamba biasa (punakawan), tetapi kemudian menjadi

perajurit. Dalam pada itu Sultan Ageng sering melakukan peperangan, dan di dalam peperangan itu Wirasuta ternyata dapat menunjukkan kecakapannya, karena itu ia kemudian diangkat menjadi Pangeran dan dinikahkan pula oleh Sultan dengan salah seorang puterinya.

Akhirnya Pangeran Wirasuta diangkat menjadi Patih (Perdana Menteri). Pada waktu memadamkan pemberontakan di Lampung kira-kira pada tahun 1663, ia terluka pada tangannya dan meninggal. Setelah ia meninggal dunia, maka ia dikenal dengan nama Pangeran Astapati (asta = tangan, pati = mati).

Demikianlah ceritera Pangeran Wirasuta dari Badui yang menjadi asal-usul turunan Bupati Akhmad yang berarti juga asal turunan Husein.¹⁾

Selanjutnya mengenai ceritera asal-usul keluarga Akhmad Jayadiningrat, kakak tertua Husein itu menuturkan sebagai berikut. Ceritera Pangeran Ario Akhmad Jayadiningrat ini bersumber dari ceritera yang diperolehnya dari orang tua (keluarga)nya sewaktu masih kecil. Biasanya ceritera tentang nenek-moyang semacam itu dimaksudkan agar anak-anak muda dapat mengambil teladan hal-hal yang dianggap terpuji atau baik.

Ayah nenek Husein dari pihak bapak bernama Ngabehi Bahu Pringga bekerja sebagai kepala pada suatu bahagian Kerajaan Banten yang bergelar Ngabehi. Bahagian atau daerah yang menjadi wewenang itu kira-kira meliputi Kabupaten Lebak sekarang.

Setelah Kerajaan Banten dihapuskan dan Sultan dibuang, maka untuk bupati gubernemen di Banten mula-mula diambil dari keluarga dekat Sultan. Dalam hubungan itu Pangeran Senajaya, keturunan Sultan, diangkat menjadi Bupati Lebak. Tetapi karena Pangeran itu samasekali tidak tahu tentang keadaan atau segala sesuatu mengenai Kabupaten Lebak, maka ayah nenek Husein kemudian dijadikan Patih untuk membantunya.

Dalam pada itu pada waktu itu Kabupaten Lebak dapat dikatakan sering tidak aman, sebab sering dikacau oleh adanya perampok yang dipimpin oleh Sahab. Pimpinan perampok ini sudah pernah masuk penjara, tetapi dapat keluar melarikan diri. Untuk mengamankan daerah, maka ayah nenek Husein dipanggil oleh Residen dan kepadanya diperintahkan agar Sahab pimpinan bandit itu ditangkap kembali. Dalam hubungan ini ayah nenek Husein menyanggupi untuk melakukan perintah tersebut tetapi dengan permintaan agar nantinya Residen mau mengikuti nasehatnya tentang apa yang harus dilakukan terhadap diri Sahab. Untuk permintaan tersebut Residen tidak berkeberatan.

Demikianlah, beberapa bulan sesudah itu Sahab pimpinan bandit perampok itu telah berhasil dibawa oleh ayah nenek Husein ke hadapan Residen. Dalam kesempatan itu ia berkata bahwasanya hanya ada satu jalan untuk mengadakan keamanan dan ketertiban di daerah Banten Selatan, yaitu dengan mengangkat Sahab menjadi Kepala Distrik atau Demang di Gunungkencana. Residen menerima semua nasehat ayah nenek Husein tersebut.

Tatkala hukuman didengar oleh Sahab, maka ia pun hendak lari kembali, tetapi niat itu diurungkan setelah hatinya disenangkan oleh ayah nenek Husein. Kepadaanya dijanjikan bahwa ayah neneknya akan senantiasa membantu dalam segala hal dalam hubungannya dengan jabatan Sahab yang baru itu. Dengan perjanjian yang demikian itu Sahab dapat menerima pengangkatannya itu. Sejak itu segala perampok tidak lagi beraksi di Banten Selatan, dan daerah itu menjadi aman.

Sementara itu pula nenek Husein, Raden Adipati Aria Natadiningrat, sewaktu menjadi Wedana atau Demang Sajira, juga memberikan ceritera tersendiri dalam hal perkara polisi. Di Kabupaten Caringin, di tempat ayah tiri Sultan Banten yang telah terbuang menjadi Bupati, banyak terjadi kejahatan. Residen memanggil nenek Husein tersebut dan bertanya ke-

padanya apakah mau ia diangkat menjadi Demang Patih Caringin. Agaknya hal itu baru untuk yang pertama seseorang diminta menjadi pangkat yang semacam itu, yaitu menjadi Patih merangkap menjadi Wedana juga. Natadiningrat perlu ditempatkan pada sesuatu bagian di Banten, itulah sebabnya untuk mengambil hatinya maka kepadanya diberikan pangkat yang lebih tinggi dari Wedana.

Permintaan Residen tersebut ditolak oleh nenek Husein sebab ia merasa tidak pandai berbahasa Jawa. Baru kemudian tatkala Residen menerangkan bahwa hanya Bupati dan orang-orang di lingkungannya saja yang berbahasa Jawa, sedang penduduk Caringin dari yang terendah sampai yang tinggi semuanya berbahasa Sunda, maka pengangkatannya itu diterimanya, meskipun dengan hati yang masih ragu.

Pada waktu itu di tanah Jawa, khususnya di Banten masyarakat masih percaya pada tahyul. Apabila Gubernur (pemerintah) membuat jembatan, gedung atau pun yang lain, maka di bawah sendi jembatan atau gedung itu kabarnya dikuburkan kepala anak kecil. Orang yang mencuri anak dan menjualnya kepada Gubernur untuk keperluan itu dinamakan "cukilan" (dalam bahasa Jawa), "cokekel" (dalam bahasa Sunda), dan "culik" (dalam bahasa Melayu).

Demikianlah pada waktu nenek Husein diangkat menjadi Demang Patih di Caringin, masyarakat di seluruh kabupaten itu diliputi rasa khawatir atau tidak tenteram karena seringkali culik kelihatan di beberapa desa. Menurut ceritera penduduk di masa itu rupa culik itu amat menyeramkan, berjanggut panjang, bergolok panjang yang tergantung di pinggangnya, serta biasanya membawa pentung besar dan membawa karung besar di punggungnya.

Demang Patih Natadiningrat terlebih dahulu menyelidiki tentang adanya culik tersebut. Dengan cara demikian ia dapat mengetahui dengan jelas cara culik itu beroperasi. Mula-mula ditakut-takutinya sekalian anak yang sedang menggem-

bala kerbau di luar desa, sehingga anak tersebut menjerit-jerit lari ke rumah masing-masing, sambil berteriak-teriak: "culik! culik! culik!" Apabila hal itu dilihat juga oleh orang yang tua-tua bahwa sesungguhnya culik itu akan datang, mereka pun menjadi takut, dan kemudian lari dengan anak-anaknya meninggalkan desa. Selanjutnya setelah desa itu menjadi kosong, maka culik tersebut dapat dengan leluasa merampas segala harta benda. Tidak puas merampas itu saja, kadang-kadang rumah-rumah yang kosong itu pun dibakarnya pula.

Dalam beberapa bulan saja nenek Husein yang kini telah menjadi Demang Patih itu telah dapat menangkap beberapa orang culik. Sebenarnya mereka itu ternyata tidak lain adalah penyamun dan pencuri dari sekeliling kampung itu juga.

Dalam pada itu Asisten Residen menanyakan pendapat Demang Patih tentang bagaimana caranya menghukum orang-orang jahat tersebut. Oleh nenek Husein, diajukan usul supaya tiap-tiap hari pasar Caringin culik itu secara satu persatu diikatkan pada tiang ditempat masuk ke pasar. Tiap-tiap orang yang akan masuk ke pasar disuruh memukul culik itu di bagian belakang badannya dengan rotan sekali. Dapat dibayangkan apabila pengunjung pasar itu sangat ramai, berarti banyak pukulan yang mendarat pada tubuh culik itu.

Dengan cara yang demikian penduduk Caringin menjadi aman dari gangguan culik, sehingga sangat menyenangkan hati Residen, sampai ia sendiri datang ke Caringin untuk memberitahukan kepada Demang Patih nenek Husein bahwa pemerintah memutuskan akan menganugerahkan gelar "Aria" kepadanya sebagai penghargaan atas jasanya itu. Ketika itu pula Residen juga memberitahukan kepada Asisten Residen bahwa Demang Patih tidak lama lagi akan diangkat menjadi Bupati di suatu kabupaten baru yang akan dibentuk, yakni Kabupaten Pandeglang.

Asisten Residen itu merupakan sahabat akrab nenek Husein. Karena itu setelah didengarnya perkataan Residen

Banten tersebut ia pun dengan tergo-poh-gopoh menceriterakan kepada nenek Husein, meskipun belum ada surat keputusan dari Pemerintah.

Demikianlah beberapa bulan kemudian Asisten Residen menerima sepucuk surat dari Residen, isinya mengatakan bahwa ia akan datang mengunjungi Caringin bersama-sama dengan Bupati Pandeglang yang baru diangkat. Asisten Residen bersama-sama dengan Demang Patih nenek Husein diharuskan menyongsong ke batas Serang dengan Caringin.

Sebenarnya nenek Husein tidak begitu percaya dengan rencana Residen itu, namun ternyata ketika di batas Serang dengan Caringin nenek Husein dipersilahkan oleh Residen naik ke keretanya, selanjutnya mereka berangkat menuju ke Caringin bersama-sama.

Setelah sampai di rumah Asisten Residen, mereka turun dari kereta, kemudian nenek Husein diperkenalkan kepada Asisten Residen sebagai Bupati Pandeglang yang baru diangkat. Dan nenek Husein dengan hati yang amat terharu menerima pengangkatan itu, haru karena suatu hal yang sangat jauh dari impian pada waktu itu.²⁾

2. Masa Kanak-kanak

Melihat asal-usul turunan keluarga Husein, maka dapat dimengerti apabila keluarga Raden Bagus Jayawinata yang menjadi Wedana Kramat Watu taat menjalankan agama Islam. Hal ini dapat dihubungkan karena keluarga itu keturunan Sultan Banten yang terkenal taat menganut agama Islam. Dalam pada itu karena dari pihak Bagus Jayawinata mempunyai asal-usul dari Badui, maka sebagaimana biasanya orang-orang di Banten selalu memperhatikan tradisi ataupun budaya orang-orang tuanya. Dalam diri keluarga tidak jarang berlaku seseorang mengerjakan perintah agama, tetapi juga tetap mengerjakan kebiasaan atau adat-istiadat setempat yang telah turun-temurun.

Dalam hal adat-istiadat atau pun kepercayaan yang turun-temurun misalnya Wedana Raden Bagus Jayawinata, melakukan upacara pemberian nama untuk anaknya dengan menggunakan *batok bajenggi*. Beberapa nama yang dicalonkan untuk diberikan kepada anak ditulis di atas kertas dan digulung dimasukkan ke dalam batok bajenggi tersebut. Nama yang akan dipakai Ibu mengambil salah satu kertas yang digulung tadi dari dalam batok bajenggi. Dalam upacara itu dibarengi dengan membaca ayat Al Qur'an, kemudian batok bajenggi tersebut dipakai untuk tempat makan anak. ³⁾

Batok bajenggi ialah suatu batok (tempurung) kelapa yang besar, rupanya seperti biji jambu monyet, panjangnya kira-kira 30 cm dan lebarnya 20 cm. Batok tersebut mempunyai kisah bahwa tumbuh pohon kelapa di sebuah pulau, sekaligus sekali buahnya jatuh ke dalam laut, lalu buah itu terbawa ombak ke pantai Afrika. Di sana pecahlah kelapa itu, tempurung (batok) yang kosong terbawa ombak ke seluruh dunia, dan beberapa buah terdamparlah di pantai tanah Jawa. Batok tersebut jarang didapat dan mahal harganya. Biasanya batok tersebut diukir dengan emas dan perak serta diberi bertangkai emas dan perak pula. Kata orang apabila makanan anak dilumatkan di dalam batok bajenggi itu dan disajikan di dalam batok itu pula, maka ada kepercayaan mereka akan selalu sehat.

Sedangkan dalam hal agama orang tua Husein mengharuskan anak-anaknya belajar mengaji atau membaca Al Qur'an maupun berpuasa di samping sudah barang tentu menjalankan sembahyang lima waktu. Biasanya hal itu diharuskan setelah anak laki-laki disunat. Untuk belajar mengaji anak-anak diserahkan kepada guru Al Qur'an atau kiai.

Dalam belajar Al Qur'an, pertama-tama anak diajar mengetahui huruf Arab secara satu demi satu, kemudian diajarkan mengeja kata-kata Arab. Untuk itu guru atau kiai memberi-

kan sebuah kitab Alif-ba-ta kepada anak yang ditulis dengan tangan. Selain itu Guru mengajarkan kepada anak menjalankan Rukun Islam yang penting-penting, seperti bagaimana melakukan kewajiban sembahyang lima waktu dan puasa pada bulan Ramadhan.

Dalam hal puasa penduduk Islam di Banten pada umumnya dikenal ketaatannya. Semua lapisan penduduk, dari golongan yang tinggi sampai yang rakyat biasa melakukan puasa dengan sungguh-sungguh, termasuk keluarga Husein. Pada umumnya orang juga berpikir menjalankan puasa yang sungguh-sungguh dimaksudkan dapat menebus apa-apa yang tidak dilakukan dalam tidak menjalankan syariat Islam di tahun-tahun sebelumnya.

Bagi anak orang yang berkedudukan, seperti keluarga Husein, bulan puasa sungguh merupakan bulan yang sangat menarik hati. Dalam puasa jika anak-anak berpuasa, mereka boleh makan bersama-sama dengan orang tua mereka. Menurut adat dalam keadaan biasa, di malam hari anak tidak boleh makan bersama dengan orang tuanya; anak-anak makan malam selalu sesudah orang tuanya. Dengan demikian kesempatan makan bersama-sama itu sangat menyenangkan hati anak-anak. Selain daripada itu dalam hal puasa anak-anak diperbolehkan atau dapat meminta makanan atau minuman yang disukainya.

Pada bulan Puasa pada umumnya belanja dapur agak dilebihkan daripada belanja hari biasa; makanan dibuat yang enak-enak. Dalam bulan Puasa itu pekerjaan Ibu Husein lebih banyak daripada biasa, sebab selain untuk keperluan keluarga juga untuk orang lain.

Mesjid di kawedanan di malam hari menjadi sempit untuk orang bersembahyang dan mengaji. Sebab itu ayah Husein memberikan pendopo kawedanan untuk tempat bersembahyang tarwih yang selalu disambung dengan mikra, yaitu membaca Al Qur'an. Sesudah selesai sembahyang tarwih dan mi-

kra, sekalian orang yang turut beribadat itu diberi teh dan kue-kue. Pada waktu-waktu yang penting mereka itu diberi makanan nasi dengan segala lauknya yang enak, seperti gulai dan lain-lain, misalnya pada setiap tamat membaca Al Qur'an, pada tanggal 15 bulan Puasa (Kunut) dan pada waktu "maleman" yaitu tanggal 21, 23, 25, 27 dan 29 bulan Ramadhan.

Kehidupan anak-anak sehari-hari dalam keluarga Wedana Kramatwatu di bulan Puasa itu dapat diketengahkan sebagai berikut. Kira-kira pukul 11 siang masing-masing anak boleh menyatakan keinginannya tentang makanan dan minuman yang disukai. Waktu makan dan minum dituturkan oleh kakak Husein, Akhmad, sebagai berikut. Setelah matahari terbenam, biasanya orang meminum teh dan makan kue-kue. Kira-kira pukul 19.00 orang makan nasi lengkap dengan gulai dan lain-lain, dan antara pukul 21.00 dan 22.00 tiba giliran makan penganan yang lain. Antara pukul 02.00 dan pukul 03.00 tengah malam orang makan sahur, yaitu makan nasi dengan lauknya (lengkap).

Sementara dalam bulan Puasa orang-orang yang berada banyak menyediakan makan-makanan yang berasal dari Mekah, misalnya kurma, madu Arab dan mentega Arab (samin). Lain dari itu ada juga buah-buahan kering, seperti kismis dan tin. Tentang hal itu dipandanginya mendatangkan pahala (sunnah). Orang Banten yang berada biasanya mempunyai keluarga yang belajar mengaji di Mekah, diiongkosi oleh kaum keluarga di kampung. Dekat menjelang puasa, orang yang tinggal di Mekah tersebut biasanya mengirimkan sesuatu makanan kepada sanak saudaranya yang berada di kampung.

Pada malam puasa yang kelimabelas biasanya orang tidak makan nasi, melainkan makan ketupat. Adapun bentuk ketupat itu dibuatnya bermacam-macam, ada yang menyerupai burung, ada yang meniru-niru huruf Arab, dan sebagainya.

Dalam hal "maleman" selalu dirayakan dengan perjamuan, yang terpenting adalah maleman yang pertama, yaitu

malam 21 Ramadhan (malem selikur atau selikuran). Di tengah halaman muka pendopo Kawedanan, ditanam sebatang pohon pisang, di sekeliling pohon pisang itu dibuat meja dari bambu yang dianyam. Untuk penerangan, baik di sekeliling pohon pisang itu maupun di sudut-sudut halaman dipasang penerangan pelita.

Pada malam selikuran itu banyak orang yang dipanggil ke rumah Husein untuk berbuka. Di atas meja bambu sekeliling batang pisang itu tersedia berbagai macam makanan, yang khusus diperuntukkan buat orang-orang yang kurang berada atau miskin, yang tidak termasuk bilangan panggilan. Suasana itu bertambah ramai karena anak-anak pada malam itu diperbolehkan memasang mercon (petasan)

Pada malam 23, 25 dan 27 halaman kawedanan diterangi pula dengan pelita. Tetapi pada malam itu ayah Husein tidak memanggil orang. Tetapi pada malam itu ayah Husein tidak memanggil orang untuk berbuka, anak-anak tidak diperbolehkan memasang mercon, namun makanan buat orang-orang yang tidak mampu tetap disediakan.

Mendekati Lebaran (Hari Raya) Ibu Husein menjadi bertambah sibuk, harus bekerja membuat kue-kue untuk disediakan pada hari Lebaran. Di samping itu ia harus memeriksa pakaian suaminya (ayah Husein), yang hanya dipakainya sekali setahun. Pakaian ayah Husein disediakan tiga pasang lengkap, pertama pakaian haji, kedua pakaian kebesaran (dinas jabatan), dan ketiga pakaian ksatria yang berasal dari zaman dahulu. Dalam pada itu Ibu Husein juga mempersiapkan pakaian-pakaian baru buat sekalian anak-anaknya.

Malam hari kira-kira pukul 09.00 para pejabat pemerintah beserta para ulama kabupaten datang berkumpul di kabupaten untuk mendengarkan berita ru'yat pada malam itu, apakah bulan malam itu telah tampak atau belum. Apabila bulan telah nampak, maka Lebaran harus dirayakan

jar bahasa itu tidak susah. Sersan Ruselar mengajar dari hal-hal yang terlalu mudah. Ia menunjuk lampu untuk kata Belanda "lamp" bangku untuk kata Belanda "bank".

Untuk pelajaran malam itu Husein merupakan peserta yang terkecil, ia belum masuk sekolah. Dalam pelajaran itu sering Husein mengantuk (tertidor), namun apabila Sersan Ruselar menegur atau menanyakan sesuatu tentang apa yang diajarkan, Husein selalu dapat memberikan jawaban dengan baik. Husein memang termasuk anak yang cerdas.⁷⁾

Kecerdasan Husein tersebut diceriterakan oleh kakaknya yang tertua yang juga kenal baik dengan Sersan Ruselar. Pada waktu Husein belajar bahasa Belanda dari Sersan Ruselar, Akhmad yang pada waktu itu belajar di Batavia datang ke Menes. Pada waktu itu dua orang kakak Husein yaitu Mohammad dan Hassan sudah bersekolah di Sekolah Bumiputera, sedangkan Husein belum. Menurut Akhmad, Sersan Ruselar nampaknya memang ahli dalam pekerjaannya itu (sebagai guru bantu), dan ia tahu mengukur dalam-dangkalnya sifat-sifat yang tersembunyi dalam sanubari anak-anak. Pertama-tama Sersan Ruselar berkata kepada ayah mereka bahwa Husein adalah anak yang agak luar biasa cerdas otaknya. Pernah pula disarankan kepada ayah Husein, agar anak-anaknya terutama Husein dimasukkan ke sekolah Belanda di Serang atau di Batavia. Oleh karena biaya sekolah Belanda di Batavia terlalu berat, maka ayahnya mencari ikhtiar untuk memasukkan Husein ke sekolah Belanda di Serang

Demikianlah ketika Husein berumur 6 tahun, oleh ayahnya ia diajak ke Serang dengan sado, kendaraan yang ada pada waktu itu, ke rumah pamannya, Raden Adipati Sutadiningrat. Raden Adipati Sutadiningrat yang pada waktu itu menjadi Bupati Serang adalah saudara tua ayah Husein dari isteri pertama yang meninggal dunia. Kepergiannya ke Serang tersebut adalah untuk memasukkan sekolah Husein yaitu ke Europeche Lagere School (ELS). Nampaknya perjalanan ke Serang

itu merupakan perjalanan yang jauh pertama yang dialaminya, sehingga ia sangat terkesan akan banyaknya gedung-gedung di kota, tidak seperti di Menes, yang tidak banyak ada gedung-gedung seperti itu.⁸⁾

Di Serang Husein tinggal di rumah pamannya, R.A. Sutadiningrat. Terhadap pamannya itu ia selalu memanggil "Uwa lem", suatu panggilan terhadap saudara ayah yang lebih tua; tetapi pamannya itu menghendaki agar Husein memanggil "abah" (yang dalam bahasa Sunda berarti ayah). Permintaan pamannya itu disampaikan pada suatu pagi ketika ia diajak berjalan bersama-sama di kebun. Pada mulanya Husein bertanya kembali, kenapa harus memanggil abah, sedangkan ayahnya sendiri yang sebenarnya ada di Menes. Dalam hubungannya ini pamannya itu menjawab: Ya benar, di Menes juga abah, tetapi di sini (Serang) abahnya adalah saya."

Pada waktu itu di Serang ada cucu pamannya yang sebaya dengannya. Dengan cucu pamannya itulah Husein untuk yang pertama kali belajar "Sasalawatan", suatu kesenian dengan nyanyian dan kadang-kadang disertai semacam gerakan tari. Setiap hari Minggu Husein diajak pamannya pergi ke luar kota, yaitu ke Angsoka, kira-kira tiga jam perjalanan dari Serang ke arah jalan Banten lama. Sudah barang tentu hal itu membuat hatinya menjadi sangat senang. Dalam pada itu Husein dapat merasakan bahwa pamannya itu sangat sayang kepada ayahnya. Itu semua tercermin pula pada kesayangannya terhadap dirinya. Kepergiannya dari Menes tersebut oleh orang tuanya diikuti seorang pembantu yang dikenal dengan Mbok Ondeng, yang sudah biasa membantu melayani segala keperluannya.

Tidak lama Husein tinggal di rumah pamannya, Bupati Serang, Raden Adipati Sutadiningrat, meninggal pada tanggal 12 November 1893. Dengan meninggalnya pamannya tersebut Husein sangat sedih, karena pamannya itu sangat sayang padanya, dan ia juga akan menghadapi masalah tempat tinggal.

Ayah Husein dapat membaca apa yang sedang menjadi pemikiran anaknya, ia datang memberi nasehat agar jangan bersedih. Kepada Husein ayahnya mengatakan bahwa sekarang Uwa Dalem sudah meninggal, karena itu ia harus pindah dari Kabupaten. Selanjutnya ayahnya menawarkan untuk memilih tinggal di rumah Penghulu Landraad, keponakan ayahnya, atau di rumah teh ayu Kaltumah (teh adalah kependekan dari teteh yang berarti saudara perempuan tua dalam hubungan keluarga dan ayu adalah gelar untuk nyonya wedana. Suami teh ayu Kaltumah tersebut adalah wedana di daerah Petir. Husein sedikit mengalami kebingungan, sebab dalam hal Penghulu Landraad, ia belum begitu mengenal isterinya. Karena itu selanjutnya ia memutuskan tinggal di rumah teh ayu Kaltumah saja, dan pindah rumah di daerah Kanuyon.

Dengan meninggalnya paman Husein maka jabatan Bupati Serang untuk sementara menjadi kosong. Untuk mengisi jabatan itu Pemerintah mengangkat ayah Husein menjadi Bupati Serang sejak tanggal 23 Januari 1894, dan orang tua Husein kemudian tinggal di Serang. Pengangkatan ayahnya menjadi bupati, satu setengah bulan setelah kepindahan Husein ke rumah teh ayu Kaltumah.

Husein termasuk anak yang perasa, yang kadang-kadang tidak dapat membedakan bermain-main dan sungguhan. Suatu ketika kakaknya, Hassan, yang bersekolah di ELS Batavia datang berlibur ke rumah, dan biasanya pergi mengunjungi sanak saudara atau keluarganya. Ia mengajak Husein mengunjungi teh ayu Kaltumah. Kedatangan mereka disambut dengan kata-kata: "Ada apa datang kemari, kalau tidak dengan kak Emong kemari tidak datang ke sini". Kata-kata itu diulang sampai tiga kali, dan pada yang ketigakali itu Husein kemudian lari dengan rasa tidak senang. Sebenarnya kata-kata teh ayu Kaltumah tersebut tidak sungguh-sungguh, artinya hanya untuk main-main, karena itu peristiwa itu disampaikannya pada ibunya. Tegoran ibunya itu dijawabnya bahwa ia telah

mengucapkan kata-kata tadi sampai tigakali. Pada waktu ia masih tetap tinggal, tetapi setelah ia mengucapkan kata-kata yang ketigakalinya, baru saya lari ke jalan.

2. Sekolah di Batavia

Di Kabupaten Serang datang berkunjung cucu dari Bupati Menes, yaitu apabila ada liburan sekolah. Cucu Bupati Menes itu bersekolah di Batavia. Apabila ada liburan pergi berkunjung ke Menes. Di Batavia cucu Bupati Menes itu tinggal di asrama sekolah *Kok en van Diggelen*, sebuah sekolah swasta kelas enam rendah. Pada waktu itu ia naik ke kelas enam yaitu kelas yang tertinggi. Sekolah rendah Eropa pemerintah pada waktu itu terdiri 8 kelas, yaitu tiga kelas tingkat pertama, tiga kelas tingkat menengah, dan dua kelas tingkat tinggi. Ketika itu Husein naik ke kelas tujuh, namun dalam percakapannya dengan cucu Bupati Menes tersebut ia merasa ketinggalan pelajaran karena ia belum diajari tentang bilangan pecahan. Padahal bilangan pecahan di sekolah saudaranya itu diajarkan di kelas empat.⁹⁾

Demikianlah ketika anak tersebut datang lagi ke Menes, maka Husein bertanya kepada ayahnya, apa diperbolehkan melanjutkan sekolah ke Batavia, yaitu ke *Kok en van Diggelen*. Ayah Husein mengizinkan, namun Husein menghadapi masalah bahwa ia belum diajari tentang bilangan pecahan. Sehubungan dengan itu ayahnya meminta bantuan kepada Mohamad Rais, Kepala Sekolah Rendah Eropa, untuk mengajarnya. Dari guru itu Husein mendapat pelajaran tentang bilangan pecahan atau tengahan.

Pada akhir masa liburan, bersama-sama dengan saudaranya, Akhmad dan Hassan, Husein pergi ke Batavia dengan menggunakan bendi. Di sepanjang jalan Husein dinasehati kakak-kakaknya agar jangan sampai seperti orang kampung, jangan heran melihat lampu-lampu listrik yang dapat menyala terang hanya dengan memutar knop (tombol).

Dalam hal pelajaran agama, Husein tidak mengalami kesulitan sebab di Serang ia telah mengikuti "pelajaran ngaji", membaca Al Qur'an bahkan menghafalkan surat-surat Al Qur'an. Pada waktu itu ia hanya mengalami kesulitan dalam bahasa Belanda meskipun ia telah belajar di Menes. Tetapi untuk pelajaran yang lain ia tidak mengalami kesulitan.

Ada hal yang mengesankan dalam diri Husein selama kehidupannya di asrama sekolah di Batavia itu. Setiap pagi dan sore antara pukul 07.00–08.00 dan 16.00–17.00 bersama-sama teman-teman yang lain ia berjalan-jalan di Koningsplein (Lapangan Monas sekarang) di bawah pimpinan seorang Eropa, bekas tentara. Pada suatu hari ada seorang anak yang membuat kesalahan sehingga membuat orang Eropa itu sangat marah. Karena marahnya itu orang tersebut tiap kali menendang bagian belakang badan anak itu. Karena tindakannya itu orang Eropa tersebut kemudian dipecat.

Setiap pagi sebelum jalan-jalan di asrama mereka mendapatkan dua potong roti yang diberi selai dan gula. Pada hari Minggu mereka mendapatkan roti dengan isi daging yang empuk dan secangkir teh. Di malam hari kira-kira pukul 22.00, Husein selalu dapat ikut menikmati permainan piano anak perempuan Direktur Sekolah. Ia kebetulan menyenangi musik piano itu sehingga dengan mudah membantu mengantarkan tidurnya. Anak-anak tidur di sebuah kamar besar dengan tempat tidur sendiri-sendiri, sedangkan permainan piano tersebut adalah di ruangan besar di sebelahnya. Berhadapan dengan *Kok en van geles* di Koningsplein bagian utara berdiri sekolah dan asramanya *Beck en Volten* yang merupakan saingan sekolah Husein tersebut.

Selama di Asrama Sekolah *Kok en van Diggeles* itu Husein berkenalan dengan Dr. C. Snouck Hurgronje dan merupakan awal perkenalan dalam hubungan selanjutnya yang sangat berpengaruh dalam garis kehidupannya kemudian, terutama dalam hal garis profesi kesajaranaannya. Pada kesempatan

hubungan dengan Dr. C. Snouck Hurgronje tersebut Husein dilatih untuk membuat karangan yang kemudian dibicarakan bersama. Hubungannya begitu akrab, dan sering pula ia diajak makan bersama.¹⁰⁾

Pada tahun 1899 Husein duduk di kelas VI Kok en van Diggelen dan berhasil membuktikan kemampuan dan kecerdasannya. Ia berhasil lulus dengan nomor satu, dan dengan demikian ia diizinkan menempuh ujian masuk Willem III, yang sebenarnya HBS B dengan lama belajar 5 tahun. Untuk itu ia menempuh ujian di Salemba.

pindah tempat tinggalnya, yaitu di rumah pemondokan. Ia tinggal ditempat keluarga Postma, bersama-sama saudaranya serta teman-teman lainnya. Postma adalah Kepala Sekolah Rendah Eropa I di Jatinegara (Meester Cornelis) di dekat jalan kereta-api.

Ketika Husein duduk di HBS kelas I itu terjadi peristiwa yang sangat menentukan kehidupannya serta keluarganya selanjutnya. Pada tanggal 15 Juli 1899 ayahnya yang menjadi Bupati Serang itu meninggal dunia. Ayah Husein meninggal dalam usia yang masih muda yaitu 45 tahun karena serangan jantung. Mendengar berita bahwa ayahnya meninggal dunia itu segera ia pulang ke Serang bersama-sama kakaknya Hassan dengan menggunakan keretaapi. Ia dapat melihat jenazah ayahnya itu dan mengantarkan ke pamakaman di Odel yang terletak antara Serang dan Banten lama. Ayahnya itu dimakamkan berdampingan dengan Sutadiningrat (paman Husein, bekas Bupati Serang) dan Pangeran Astopati, nenek Husein.

Sebenarnya bagi ayah Husein tahun 1899 itu merupakan tahun yang sangat membuat hatinya begitu bahagia terutama dalam hal pendidikan anak-anaknya. Pada tahun itu Akhmad, anak yang sulung, lulus dalam ujian penghabisan di HBS Batavia; Muhammad anak yang kedua juga lulus ujian penghabisan Sekolah Menak (Hoofdenschool) di Bandung; Hassan, anak no-

mor tiga naik ke kelas 2 di HBS, dan Husein berhasil diterima di HBS Batavia. Tahun itu yang benar-benar sangat menggembarakan ayahnya ataupun keluarga adalah lulusnya Akhmad, karena dengan lulusnya itu maka ia diharapkan akan menjadi bupati dan menggantikannya, dan memang benar akhirnya Akhmad menjadi Bupati Pandeglang.

Sebenarnya meninggalnya ayah Husein bersamaan dengan persiapan Akhmad pergi ke Negeri Belanda. Ayah Husein sebelum meninggal telah selesai menyusun Sejarah Banten, yang telah dijilid dengan indah, untuk dibawah Akhmad dan diserahkan kepada Ratu Belanda. Buku sejarah yang disusun ayahnya itu antara lain dipakai sebagai bahan untuk menyusun asal-usul keluarga Husein ataupun sejarah Banten kemudian.

Ayah Husein nampaknya termasuk orang terpendang pada masanya. Hal itu dapat diikuti pada surat Residen Banten, Hardman, yang menulis surat kepada pemerintah pada tanggal 5 Agustus 1899 sebagai semacam laporan tentang meninggalnya Bupati Serang itu.

"Lain dari pada kerugian Gubernemen karena kehilangan seorang Hoofdambtenaar Bumiputera yang berjasa besar sebagai yang wafat itu, maka Regent Serang telah diceritakan pula dengan anak-anaknya. Masih banyak yang hendak dilakukannya untuk mengasuh dan mengajar anak-anaknya itu. Regent yang wafat itu tidak masuk bilangan orang yang beruang, hanya ia pandai memegang uang dan sangat teliti di dalam kehidupannya. Sayang sekali ia tidak beruntung untuk lama-lama memangku jabatannya yang tinggi itu, sehingga ia tak dapat meninggalkan harta yang berharga kepada anak-anaknya atau anak isterinya. Regent yang wafat itu sekali-kali tidak hendak memandang uang dalam perkara menyekolahkan anak-anaknya. Anaknya yang sulung baru saa lulus dengan angka-angka yang tinggi dalam ujian penghabisan HBS di Betawi. Lain dari untuk anak-anak sendiri, Regent

Serang banyak pula memikul belanja untuk kaum keluarganya yang lain.....”¹¹⁾

Demikianlah setelah meninggalnya ayah Husein, ibunya serta adik-adiknya kemudian harus pindah dari kabupaten, dan selanjutnya mereka menetap di rumahnya sendiri di daerah Kaloran. Untuk seterusnya dalam hal pendidikan anak-anak yang belum bersekolah maupun yang tengah bersekolah itu menjadi tanggung jawab Akhmad, anak yang tertua, termasuk Husein. Terhadap pendidikan adik-adiknya itu Akhmad mengikuti jejak ayahnya.

Setelah ia naik ke kelas III di HBS, dengan melihat perkembangan kemajuan selama itu, maka Dr.C.Snouck Hurgronje menulis surat kepada kakaknya, Akhmad, yang isinya menyarankan bahwa sebaiknya Husein jika sudah tamat belajar di HBS dikirim ke Negeri Belanda untuk meneruskan pelajarannya.

3. Mencapai Gelar Doktor di Negeri Belanda

Setelah Husein ditetapkan untuk dikirim ke Negeri Belanda, maka dengan bantuan Dr.C.Snouck Hurgronje ia mendapatkan pelajaran bahasa Latin dan Griek (Yunani) di sore hari. Ia mendapat pelajaran bahasa itu dari seorang guru HBS yang memang ahli dalam bidang itu. Kemajuan berbahasa Latin dan Griek tersebut nantinya diperlukan untuk masuk ke universitas di Negeri Belanda.

Demikianlah pada tahun 1904 Husein menamatkan pelajarannya di HBS dengan gemilang, dan pada tahun itu berangkat ke Negeri Belanda.¹²⁾ Sebelum ia memasuki perguruan tinggi di Negeri Belanda ia mengambil kursus bahasa Latin dan Yunani Kuno (Griek) selama satu tahun (1904-1905) pada Leidsche Gymnasium. Pada tahun 1905 ia berhasil diterima masuk Universitas Leiden dan mengambil jurusan bahasa dan kesusasteraan Nusantara.¹³⁾

Pada mulanya Husein ingin belajar untuk menjadi hakim, seperti diutarakan kepada kakaknya Akhmad. Kakaknya yang kini mengambil tanggung-jawab ayahnya, tidak berkeberatan; tetapi ia teringat akan nasib Raden Mas Ismangun Danuwinoto yang tidak begitu beruntung. Raden Ismangun yang pulang dari Negeri Belanda dengan membawa diploma *Groot Ambtenaar*, dengan susah-payah barulah mendapat pekerjaan. Sehubungan dengan keinginan adiknya itu ia lebih dahulu mengajukan pertanyaan kepada Pemerintah Belanda tentang harapan buat seorang bumiputera akan ditempatkan pada Majelis Pengadilan, apabila ia lulus dalam ujian untuk menjadi hakim. Dalam hubungan itu haruskah ia di Negeri Belanda masuk menjadi warganegara Nederland, atau cukuplah "ilmunya" itu saja untuk mengangkat dia menjadi hakim, meskipun ia tidak masuk menjadi orang Nederland?

Dengan surat *Algemeene Scretarie* tanggal 27 Juni 1904 datanglah jawaban untuk pertanyaan Akhmad itu. Pemerintah berpendapat bahwa di dalam timbang-menimbang timbul beberapa soal, yang belum dapat terjawab pada masa itu. Karena hal yang demikian maka persoalan itu belum dapat diputuskan, dan nampaknya keputusan itu pun masih akan lama tetap tidak berketentuan.¹⁴⁾

Dalam hubungan ini dari Dr. G. Snouck Hurgronje kakak Husein itu mendengar bahwa hal yang ditanyakannya itu menjadi perhatian Pemerintah Belanda. Karena itu di Batavia diangkatlah suatu Komisi Pemerintah yang ditugaskan mempelajari suatu soal, yaitu tentang mendirikan suatu sekolah hakim buat orang bumiputera di Hindia Belanda.

Komisi itu terdiri dari Dr. C. Snouck Hurgronje, *Adviseur Inlandsche en Arabische Zaken*, sebagai Ketua, Mr. Van der Swan, *Procureur Generaal* serta Mr. Dr. Koster, *Sekretaris Onderwijs, Eeredienst en Nijverheid* sebagai anggota-anggotanya.

Sementara Husein telah berada di Negeri Belanda pada tahun 1905, Akhmad menerima lagi balasan pertanyaan kepada pemerintah. Dengan Besluit Gubernur tanggal 9 Desember 1905 No. 63 dinyatakan bahwa Menteri Jajahan telah mendapat kuasa dari Ratu untuk memberitahukan kepada Pemerintah Hindia Belanda bahwa Sri Baginda Ratu telah berkehendak agar orang bumiputera yang telah cukup "ilmu"nya seperti yang dikehendaki oleh hukum, jangan ditolak untuk diangkat menjadi hakim, hanya dengan alasan karena ia bangsa bumiputera. Tetapi sementara itu Husein di Leiden telah membatalkan keinginannya untuk belajar hukum, karena sesuatu sebab, dan menempuh bidang lain di perguruan tinggi, yaitu bidang bahasa dan sastra Nusantara.

Kuliah ditempuhnya antara tahun 1095 sampai 1910. Semasa belajar di Leiden itu Husein memperoleh kuliah dari para sarjana terkemuka seperti A.C. Vreede dan J.C.G. Jonker untuk bahasa Jawa, Ch.A. van Ophuysen untuk bahasa Melayu, A.W. Niewemhuis untuk Ethnografi, Sansekerta dari Speyer dan mengenai kebudayaan Arab dari De Goeje. Tetapi di antara para sarjana yang terkenal itu, yang paling berpengaruh dan yang memberi corak pada pembentukan kesarjanaannya Husein ialah Dr. C. Snouck Hurgronje. Dr. Snouck Hurgronje terkenal seorang sarjana yang cerdas dan terkenal disiplinnya. Hubungan dengan Dr. Snouck sebagai dosen itu dimulai pada tahun 1907 ketika ia menggantikan Profesor De Goeje dalam

Tatkala Universitas Leiden mengadakan sayembara menyangkut tentang data sejarah Kesultanan Aceh yang bersumber pada naskah-naskah Indonesia/Melayu, maka sayembara itu disambut oleh Husein. Dalam hubungan ini ia berhasil memenangkan sayembara itu dan untuk kemenangannya itu ia memperoleh medali emas. Namun kemenangannya dalam sayembara yang mendapat medali emas itu menimbulkan heboh di Leiden, hanya karena ia seorang mahasiswa Indonesia.

Apa pun yang terjadi, kemampuan Husein sebagai seorang Indonesia telah berhasil menarik perhatian. Adapun judul tulisan yang memenangkan sayembara itu adalah "*Critisch Overzicht van de in Maleische Werken gevatte gegevens over de Geschiedenis van het Soeltanaat van Atjeh*", dimuat dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde (BKI)*, Jilid 65, tahun 1911.

Pada tahun 1910 Husein telah berhasil menyelesaikan studi kesarjanaannya dengan angka-angka ujian yang gemilang (cumlaude). Karena hasil ujiannya yang gemilang itu maka ia diizinkan bahkan didorong oleh dosen-dosennya untuk menyusun disertasi doktornya. Akhirnya jenjang pendidikan tertinggi itu berhasil dicapainya, dan ia lulus dalam ujian doktor pada tanggal 3 Mei 1913 dengan cumlaude pula. Disertasi doktor tersebut berhasil dipertahankan terhadap sanggahan atau pun pertanyaan para anggota penguji di bawah pimpinan Rektor Universitas Leiden, Dr. B.D. Eerdmans, pada hari Sabtu, pukul 16.00.

Selama studi atau pun penyusunan disertasi doktornya itu Husein dibimbing oleh Dr. C. Snouck Hurgronje sebagai promotor. Adapun judul disertasi doktornya setebal 347 halaman itu adalah *Critische Beshowing van de Sedjarah Banten*.¹⁶⁾ Dengan selesainya ujian disertasinya itu Husein Jayadiningrat menyandang gelar kesarjanaan Doktor, dalam hal ini doktor dalam bidang bahasa dan sastra Nusantara (*Doctor in de Taal-en Letterkunde van de O-Indische Archipel*).

Dalam hal penyusunan disertasinya itu di Negeri Belanda Husein banyak pula memperoleh bantuan dari Raden Mas Panji Sosro Kartono, kakak R.A. Kartini, yang juga melanjutkan studi di sana. Di dalam disertasinya disebutkan bahwa Raden Mas Panji Sosro Kartono banyak membantu dalam hal membaca naskah untuk disertasi. Nampaklah Husein memang

bersahabat baik dengan Sasro Kartono dan persahabatan itu tetap diteruskan setelah keduanya berada di tanah air. Dalam hubungan ini Dr. Husein Jayadiningrat sering pergi ke Bandung mengunjungi Sasro Kartono yang kemudian tinggal di kota kembang itu.

Berhasilnya disertasi yang disusun Husein Jayadiningrat tersebut mempunyai arti penting dalam dunia ilmu, terutama dalam hal sumbangannya terhadap teori mengenai sejarah Jawa atau pun penulisan monografi tentang babad Jawa, sejarah Banten. Dr. Husein Jayadiningrat telah merintis usaha memisahkan antara Dichtung dan Warheit, menggarap historiografi tradisional seperti babad, dan hikayat yang mempunyai nilai sejarah yang berbeda-beda karena tercampur unsur mite dalam sejarah dan mengandung banyak *anakronisme*.¹⁷⁾

Karya Dr. Husein juga memberikan sumbangan baru terhadap sejarah lokal Banten maupun sejarah kuno ketika masa peralihan agama di Jawa. Lebih jauh bahwa karya disertasi-nya itu telah membuka wawasan baru yang lebih baik dalam sejarah Jawa dan di dalam historiografi Jawa. H.Kern, seorang profesor tua yang berusia 80 tahun, sarjana bahasa Belanda terkemuka, mengulas "Critische Beschouwing van de Sedjarah Banten" di dalam majalah bulanan *De Gids* (Tahun 77, Jilid 3 (1913). Kern sangat terkesan terhadap naskah dari "keluarga tinggi Jawa", dan mengharapkan agar karya Dr. Husein Jayadiningrat itu dapat disusul oleh karya-karya lain yang lebih baik. Kendati pun disertasi itu dibuat dalam tahun 1913 dan setelah itu banyak pula tampil teori-teori baru yang ditulis para sarjana, namun apa yang ditulis oleh Husein Jayadiningrat dalam tahun itu hingga kini masih mempunyai nilai.¹⁸⁾

Tanggapan ataupun sambutan terhadap keberhasilan Husein mencapai gelar doktor mencerminkan adanya perhatian tersendiri terhadap kemampuan orang Indonesia. Dalam

hubungan ini Dr. Husein Jayadiningrat telah berhasil meletakkan tonggak sejarah yang sangat penting bagi kemajuan ilmu di kalangan bangsa Indonesia. Ia merupakan putera Indonesia pertama yang berhasil memperoleh pendidikan tertinggi (Doktor) yang sampai saat itu dianggap hanya orang Barat saja yang mampu. Dengan demikian hilanglah keraguan sarjana Barat selama itu akan kemampuan anak Indonesia untuk dapat menyelesaikan studi pada tingkat perguruan tinggi dengan baik.

Kekaguman atau penghargaan terhadap keberhasilan Husein meraih gelar Doktor datang pula tidak kurang dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda waktu itu, Idenburg. Gubernur Jenderal Idenburg mengirim surat pribadi yang ditulis tangan sendiri, yang ditujukan kepada Bupati Akhmad Jayadiningrat, kakak Husein yang selama itu menanggung biaya sekolahnya. Isi surat tersebut adalah ucapan selamat atas "keberuntungan yang luar biasa" yang diperoleh adiknya, Husein. Dalam hubungan ini nampak bahwa Gubernur Jenderal Idenburg telah memandang keberhasilan itu sebagai suatu tonggak bagi perjalanan anak Indonesia menuju kecerdasan. Karena itu Dr. Husein bersama kakaknya, Bupati Pandeglang, dipanggil Gubernur Jenderal ke Istana Bogor untuk makan bersama. Suatu hal yang merupakan kehormatan luar biasa pada zaman itu ¹⁹⁾

BAB III

PERJALANAN KARIER DAN MEMBENTUK RUMAH TANGGA

1. Orang Indonesia yang menjadi Guru Besar pertama

Sesudah menyelesaikan studinya di Leiden, Dr. Husein Jayadiningrat segera kembali ke tanah air. Di tanah air ia mulai bekerja dalam bidang ilmu sesuai dengan bidang keahlian yang diperolehnya selama studi di Negeri Belanda. Dr. Husein Jayadiningrat bekerja pada jawatan bahasa, menjadi pegawai yang mengadakan penelitian mengenai bahasa Nusantara (Indonesia). Pada jabatan ini terdapat banyak nama kaum orientalis yang telah ternama. Namun sampai saat itu sistem kepegawaian di Hindia Belanda meskipun dilakukan pengangkatan banyak pegawai tidak satu pun yang ditugaskan untuk meneliti.

Dalam hubungan ini ternyata Dr. Husein Jayadiningrat merupakan salah satu pegawai terakhir yang mendapat tugas penelitian bahasa Nusantara.²⁰⁾ Ia mendapat tugas mempelajari bahasa Aceh dalam rangka membuat kamus bahasa Aceh; Dr. Husein harus menetap tinggal di Aceh. Demikianlah pada bulan April 1914 ia berangkat ke Aceh untuk tinggal di sana selama satu tahun, yaitu sampai bulan Mei 1915. Kini ia untuk pertama kali sebagai seorang ahli di bidangnya, mempelajari bahasa di negeri sendiri. Nampaknya untuk dapat menyusun sebuah kamus yang baik, maka peneliti perlu melakukan pengamatan maupun penelitian secara langsung di tengah-tengah masyarakat penutur bahasa yang ditelitinya. Hal itu yang juga disampaikan kepada muridnya kemudian ketika ia menjadi Guru Besar Fakultas Sastra UI di masa-masa akhir hayatnya.

Setelah selesai melakukan penelitian di Aceh, diteruskan di Batavia dengan dibantu oleh orang terkenal asal Aceh, Teungku Muhammad Nurdin, yang sebelumnya bekerja sebagai jurutulis Dr. C. Snouck Hurgronje. Selanjutnya Dr.

Husein dibantu oleh H.Abubakar Aceh, juga seorang Aceh, yang bekerja sebagai pegawai pada Kantor Urusan Bumiputera (*Inlandsche Zaken*) dan kemudian dikenal pengarang buku-buku Islam yang terkenal.

Demikianlah, penelitiannya itu kemudian berhasil menjadi kamus bahasa Aceh (dua jilid) dengan judul *Atjehsch-Nederlandsch Woordenboek*, terbit pada tahun 1934. Karya ini cukup mengagumkan, dalam hal kelengkapannya. Kamus ini merupakan kamus yang terlengkap yang pernah dibuat orang tentang bahasa-bahasa Nusantara hingga kini. Jilid pertama terdiri 1011 halaman, sedang jilid kedua setebal 1349 halaman.

Dalam hal penyusunan kamus ini, dalam prakatanya disebutkan tentang sumber yang dipergunakan, antara lain catatan dari Dr. C. Snouck Hurgronje, "*Woordenboek der Atjehsche Taal*", salinan dalam huruf Latin oleh Teungku Mohamad Nurdin, naskah Hikayat Aceh yang diperolehnya selama ia berada di Aceh dari bulan April 1914-Mei 1915,²¹⁾

Demikianlah kamus ini kemudian dipergunakan orang sebagai pedoman untuk membuat kamus bahasa Nusantara yang lain, terutama mengenai kata-kata pinjaman dari bahasa Arab. Dalam hal ini bekas gurunya sendiri, Dr.C.Snouck Hurgronje, merasa kagum terhadap hasil karya Dr.Husein Jayadiningrat tersebut. Dengan karya ini membuat Husein Jayadiningrat setara dengan bekas gurunya tersebut dalam lapangan yang sama.

Sebenarnya tidak seluruh waktu tercurah untuk penyelesaian penyusunan kamus bahasa Aceh tersebut. Sekembalinya dari Aceh pada pertengahan tahun 1915 itu Dr. Husein disibukkan oleh berbagai macam komisi. Sebagai doktor bangsa Indonesia benar-benar tenaganya sangat diperlukan, sehingga hampir-hampir pekerjaan penyusunan kamus itu menjadi terbengkelai. Kedudukannya dalam berbagai macam komisi yang meminta kepadanya nasehat-nasehat sudah barang tentu meminta waktu dan pemikiran. Itulah yang menurut H.Kern

memberikan kesibukan yang hampir tidak memberi kesempatan untuk mengerjakan sesuatu yang benar-benar berguna. Dua bulan sesudah kembali dari Aceh, dengan *besluit Directuur Onderwijs en Erstdienst (O en E)* ia diangkat menjadi anggota *Commissien Volkslectuur*, dan pada bulan November 1915 ia diangkat menjadi anggota *Gemeenteraad* Batavia.

Pada tahun 1916 bidang pekerjaannya diperluas lagi, Dr. Husein diangkat menjadi Komisariss Negara untuk Urusan Bumiputera. Kini ia bekerja di lingkungan kerja Dr. G.A.J. Hazeu, dan terutama ia mendapat tugas pekerjaan untuk urusan Islam, yang karena asal-usulnya, pendidikan ilmunya serta pribadinya sangat cocok untuk bidang tersebut.²²⁾ Namun di samping itu pengetahuannya yang luas mengenai keadaan masyarakat Indonesia juga sangat bermanfaat dipakainya dalam hal ia mendapat pertanyaan untuk masalah itu dari bidang yang lain.

Demikianlah ketika G.F. Pijper bekerja di Kantor Urusan Bumiputera (1925-1942) ia mendapat banyak nota-nota nasehat di dalam arsip yang berasal dari Husein Jayadiningrat. Dalam hubungan ini ia dapat mengambil banyak manfaat dari nota-nota itu.

Pada tahun 1920 ketika Dr. G.A.J. Hazeu berhenti sebagai Komisariss Negara dan berangkat ke Negeri Belanda, maka Kantor untuk Urusan Bumi Putera diperkuat dengan pengangkatan Dr. Husein Jayadiningrat sebagai *Ajunct-Adviseur* untuk Urusan Bumi Putera diperkuat dengan pengangkatan Dr. Husein Jayadiningrat sebagai *Ajunct-Adviseur* untuk Urusan Bumiputera bersama-sama dengan Dr. B.J.O. Schrieke. Mereka berdua berada di bawah pimpinan R.A. Kern sebagai Kepala.

Jabatan ini dipangkunya selama 4 tahun, yaitu hingga tahun 1924; pada tahun tersebut ia diangkat menjadi Guru Besar pada waktu *Rechts Hogeschool (RH)* atau Sekolah Hakim Tinggi didirikan. Dengan demikian Dr. Husein Jaya-

diningrat merupakan *Buru Besar Pertama Bangsa Indonesia*. Pada RH itu Profesor Husein Jayadiningrat memberikan kuliah mengenai Hukum Islam dan Bahasa Melayu; kemudian juga bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Sementara itu dengan *besluit Directie Koninklijke Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* tanggal 3 September 1924 Dr. Husein diangkat menjadi anggota Komisi Penasehat untuk Restorasi Candi-candi Kalasan, Sari, Prambanan dan bangunan-bangunan kuno lainnya di Jawa Tengah.²³⁾

Dalam pada itu pada tahun 1919 ia mendirikan "*Java Instituut*"; dan tatkala lembaga ini menerbitkan majalahnya, *Djawa*, dalam tahun 1921, maka sebagai redaktornya adalah Dr. Husein Jayadiningrat bersama-sama dengan J.Kats, S. Kopperberg, Raden Ngabehi Purbacaraka dan J.W. Teillers. Majalah *Jawa* merupakan majalah yang terbit tiga bulan sekali dan dapat terbit hingga pecah Perang Pasifik. Meskipun tahun-tahun berikutnya terdapat perubahan diantara redaktornya, tetapi Husein Jayadiningrat tetap sebagai redaktur pertama sampai akhir penerbitan majalah tersebut.

Di samping terlibat langsung menangani majalah *Jawa* selama bertahun-tahun Dr. Husein Jayadiningrat menjadi *Konservator* naskah dari *koninklijk Bataviaasch Genootschaap van Kunsten en Wetenschappen* (kemudian menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia, kini dikenal dengan Museum Nasional). Pada mulanya ia menjadi anggota direksi lembaga tersebut, tetapi sejak tahun 1936 ia dipilih menjadi Ketua direksinya menggantikan Dr. Meijer Ranneft. Pengabdianya di bidang ilmu itu memperoleh perhatian pemerintah. Pada tahun 1928 Dr. Husein Jayadiningrat memperoleh anugerah Bintang *Ridder in de Orde van de Nederlandschen Leeuw*, yang diberikan oleh Ratu Wilhelmina.²⁴⁾ Bintang penghargaan itu diberikan kepada Dr. Husein dalam rangka 150 tahun berdirinya *Bataviaasch Genootschaap van Kunsten en Wettenschap*

pen. Penerimaan bintang Rideer in de Orde van de Nederlandse Leeuw itu dapat dikatakan bersamaan dengan lahirnya putera kembarnya. Dengan demikian peristiwa itu benar-benar tidak dapat dilupakan atau sangat berkesan dihati keluarganya. Dalam pada itu pada tahun 1928 itu juga Dr. Husein Jayadiningrat mengetuai *Adeeling Taal-, Land-en Volkenkunde* dari *Genootschaap*.

Selanjutnya perjalanan hidupnya memasuki lapangan baru yaitu ketika Profesor Husein setelah 11 tahun secara berturut-turut bertugas di bidang akademis, yaitu pada Sekolah Hakim Tinggi (RH) sejak 1924. Pada tahun 1935 Professor Husein Jayadiningrat diangkat menjadi anggota Dewan Hindia (*Raad van Indie*). Kini tugas pekerjaannya bukan hanya bersifat akademis, namun juga langsung menyangkut nasehat politik. Namun dalam hubungan ini tugas pekerjaannya yang bersifat akademi tetap menjadi bagiannya, karena pada tahun itu juga Profesor Husein diangkat menjadi *Presiden-Kurator Bataviaasche Hoogeschoolen* atau Presiden-Kurator Sekolah-sekolah Tinggi di Batavia.

Perhatiannya terhadap usaha memajukan anak negeri untuk menuntut pelajaran mendapatkan catatan tersendiri dalam perjalanannya hidupnya. Prof. Dr. Satrio, seorang bumiputera pertama yang tercatat sebagai Asisten pada Sekolah Tinggi Kedokteran (*Geneeskundige Hogeschool* = GH) sangat merasakan bagaimana perhatian Profesor Husein Jayadiningrat dalam hal mendorong memajukan bangsanya. Pada tahun 1935 Professor Husein Jayadiningrat mengurus sebuah yayasan yang memberikan beasiswa bagi pemuda yang berbakat untuk membiayai pelajarannya. Yayasan itu yang bernama *Indonesische Studiefonds* didirikan oleh para Cendekiawan Indonesia, dan diketuai oleh Prof. Dr. Husein Jayadiningrat. Prof. Dr. Satrio sewaktu belajar di GH pernah menerima beasiswa sebesar 25 Gulden setiap bulan dari yayasan itu. Dengan beasiswa itu sebagian kesulitan keuangan yang dialaminya pada waktu itu dapat teratasi,

dan akhirnya ia dapat menyelesaikan studinya menjadi seorang dokter. Selain Satrio masih banyak pemuda yang lain yang juga mendapatkan beasiswa itu.²⁵⁾

Sementara itu kegiatan ilmiah tetap menjadi perhatian Profesor Husein dengan melakukan penelitian atau menghasilkan karya ilmiah. Di antara karya ilmiahnya yang perlu disebutkan adalah "*De Magische Achtergrond van de Maleische Pantun*". Terjemahannya dimuat dalam *Pudjangga Baroe*, berturut-turut tahun 1933-1934 dan merupakan pidato ilmiah yang disampaikan pada tanggal 28 Oktober 1933 dalam rangka memperingati ulang tahun ke-IX Sekolah Hakim Tinggi (RH). Pendapatnya tentang pantun kemudian selalu dikutip apabila orang membicarakan pantun. Karangannya tentang Islam yang ditulis semasa menjadi Guru Besar pada RH antara lain, "*De Mohammedaansche wet en het geestesleven der Indonesische Mohammedanen*" yang juga merupakan pidato ilmiah pada perguruan tinggi yang sama, tetapi jauh sebelumnya, yaitu dalam tahun 1925, tatkala perguruan tinggi itu (RH) baru satu tahun didirikan.

Selanjutnya dalam salah satu komisi, Profesor Husein Jayadiningrat dengan sangat baik dapat menyumbangkan pengetahuan Islamologi secara terbuka, yaitu dalam komisi yang meninjau peradilan agama (di Jawa dan Madura), di mana keputusan dijatuhkan. Ia yang menjadi Ketua Komisi pada waktu itu menyajikan laporan yang disusunnya dengan cermat seperti semua karya yang ditulisnya, merupakan laporan yang dapat memberikan pengetahuan yang baik. Sebagai akibat dari laporan tersebut maka "Dewan Ulama" (nama itu sebenarnya merupakan suatu kesalahan sejarah) diubah bentuknya menjadi "Peradilan Penghulu". Dan pada tahun 1938 di Jakarta didirikan suatu "Biro untuk Urusan Islam".

Biro untuk Urusan Islam ini dengan cepat diterima sebagai suatu lembaga oleh golongan Islam dalam masyarakat. Dengan demikian Profesor Husein Jayadiningrat yang ahli

Islam itu telah menyumbangkan keahliannya untuk urusan Indonesia.²⁶⁾

Masa keanggotaannya dalam Dewan Hindia Berlangsung sampai pecah Perang Pasifik atau datangnya balatentara Jepang dengan diseling selama satu tahun (pada tahun 1940) ketika ia diangkat sebagai Direktur Departemen Pengajaran dan Ibadah (*Departemen van Onderwijs en Eredienst = O en E*). Jabatan direktur O en E itu dipegangnya sampai 1941, dan pada tahun itu ia diangkat kembali sebagai anggota Dewan Hindia.

Pada bulan Desember 1940 di Jakarta dibuka Fakultas Sastra dan Ilmu Pengetahuan (*Faculteit der Letteren en Wijsbegeerte*) yang merupakan Fakultas Indonesia yang pertama. Dalam hubungan ini Profesor Husein Jayadiningrat memberikan bantuan dalam hal pendirian fakultas tersebut karena baginya dengan demikian dapat memberikan kepuasan. Dalam pidatonya pada pembukaan fakultas baru itu ia mengatakan bahwa hal ini merupakan peristiwa yang sangat penting yang akan memberikan kehidupan bermasyarakat, dan akan memberikan sesuatu kepuasan yang nikmat. Pada waktu itu pun ia tidak menyangka bahwa ia sendiri 12 tahun kemudian akan memberikan kuliah pada fakultas tersebut.²⁷⁾

2. Membentuk Rumah Tangga

Delapan tahun setelah Dr. Husein Jayadiningrat menyelesaikan studinya ia melangsungkan pernikahan dengan Raden Ajeng Partini, puteri pertama dari Pangeran Adipati Ario Pramu Prangwedono yang kemudian menjadi Mankunegoro VII (Solo). Bagi Dr. Husein hal itu merupakan suatu hal yang semula tidak terpikirkan karena kedudukan atau asal-usulnya. Ia tidak berani membayangkan bahwa dirinya yang anak Bupati akan dapat menjadi menantu Raja (Mangkunegoro).

Pertemuan anak dari Banten dengan puteri dari Solo itu dimungkinkan karena peranan Pangeran Ario Akhmad Jayadiningrat, kakak Husein yang menjadi Bupati Pandeglang.

Peristiwa penting yang erat hubungannya dengan pertemuan Husein dengan Partini itu adalah adanya *Vergadering Regentbond* (Rapat Perkumpulan para Bupati) pada tahun 1917. *Vergadering Regentbond* itu diadakan di Solo mengambil tempat di Kraton Susuhunan.

Pada waktu itu *Regentbond* bermaksud akan ikut serta dalam gelanggang pemilihan anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat yang dibentuk pada tahun 1918). Sebagai Ketua *Regentbond* tersebut adalah Raden Mas Tumenggung Kusumo Utoyo, Bupati Jepara dan Pangeran Ario Akhmad Jayadiningrat sebagai wakilnya. Pada waktu itu untuk mengumpulkan para bupati yang tergabung dalam *Regentbond* itu tidak mudah, sebab itu diambil suatu cara yang baik untuk dapat memikat.

Kebetulan pada waktu itu Kanjeng Susuhunan Solo akan merayakan peringatan 25 tahun duduk memangku kebesaran naik tahta atau dalam bahasa Jawa "*Jumeneng Noto*". Karena itu *Regentbond* bermaksud akan mengadakan perkumpulan (rapat) bersamaan dengan perayaan itu di Keraton Surakarta. Rencana itu disetujui oleh Susuhunan, dan rapat *Regentbond* tersebut berlangsung di Solo. Pada umumnya para bupati (regent) yang tergabung dalam *Regentbond* itu hadir semua karena adanya dua acara tersebut. Mereka disambut dengan penuh kehormatan dan keramah-tamahan oleh keluarga keraton.²⁸⁾

Pagi-pagi, dalam rangkaian sambutan itu, diadakan pertunjukan Serimpi. Di antara para bupati itu Akhmad Jayadiningrat turut melihatnya. Sesudah acara itu selesai mereka diantar melihat-lihat ke dalam keraton dan sekeliling istana. Banyak di antara mereka yang baru pertamakali berkesempatan melihat Keraton Solo tersebut merasa sangat terkesan.

Dalam acara itu Pangeran Akhmad Jayadiningrat disertai dengan nyonya dalam melihat-melihat keadaan dalam keraton mengunjungi peringgitan, sebuah bangunan rumah yang merupakan bagian dari keraton. Dari peringgitan mereka masuk ke-

dalam. Pada waktu itu R.A. Partini berada di dalam mendampingi Nyonya Prabu Wijoyo menerima Pangeran Akhmad dan nyonya. Pada kesempatan itu terjadi tanya-jawab antara Nyonya Akhmad dan R.A. Partini yang disaksikan oleh Pangeran Akhmad. Percakapan itu dilanjutkan karena bersama-sama Nyonya Prabu Wijoyo, Partini mengantarkan Pangeran Akhmad dan nyonya keliling keraton.²⁹⁾ Nampaknya pertemuan dengan R.A. Partini itu telah membuat kesan tersendiri. Pangeran Akhmad sedang memikirkan adiknya, Husein, yang belum menikah itu. Karena itu Pangeran Akhmad bermaksud menjodohkan R.A. Partini dengan Husein.

Maksud Pangeran Akhmad itu diberitahukan kepada Hassan, dan kemudian setelah Hassan pun setuju, maka hal itu disampaikan kepada Husein. Nampaknya karena saran kakak-kakaknya itu maka Husein menerima atau menyetujuinya. Tahun kemudian R.A. Partini dikirim majalah dari Netherland, *Nederlandsch-Indic Owd en Nieuw* yang memuat foto Partini dan ayahnya.

Pertemuan pertama antara Dr. Husein Jayadiningrat dengan R.A. Partini terjadi di *Schowburg* (Gedung Kesenian Pasar Baru) di mana Husein juga bekerja di sana. Pada suatu ketika Partini ikut ayahnya pergi ke Jakarta dalam rangka menghadiri sidang Volksraad di Jakarta. Biasanya ia dan ayahnya itu berada di Jakarta selama kurang lebih satu bulan, dan menginap di rumah Dr. Hazeu. Pada suatu ketika di rumah Dr. Hazeu juga ada tamu Bupati Ciamis dan puterinya, Rukmi.

Bersama-sama dengan Rukmi, R.A. Partini diajak mengunjungi Gedung Kesenian melihat acara pertunjukan. Di sana ia bertemu dengan Yayong dan Hadijah (keduanya adik Husein) dan Dr. Husein sendiri. Kebetulan Dr. Husein pada hari itu tidak ada urusan pekerjaan, jadi mempunyai waktu bebas.

Nampaknya Rukmi juga mempunyai peranan dalam mempertemukan Partini dengan Husein itu. Adik-adik Husein

itu nampak akrab berbincang-bincang baik dengan Rukmi maupun Partini. Selama itu Partini merasa bahwa Dr. Husein memperhatikannya dengan penuh arti. Itu rupanya yang diingat oleh Nyonya R.A. Partini Jayadiningrat sebagai kenalan pertama.³⁰⁾

Selanjutnya pada tahun 1919 di Solo diadakan *Kongres Java Instituute*. Pada acara kongres itu diselenggarakan pertunjukan kesenian seperti wayang orang dan nyanyian, Partini ikut serta menghadirinya. pada kesempatan itu Dr. Husein Jayadiningrat bertemu ayah Partini guna meminta puterinya, dan ayah Partini mengizinkan.

Hubungan yang merintis ke pertemuan Dr. Husein dan Partini kini semakin ditingkatkan. Partini tetap sering ikut ayahnya yang ada urusan di Jakarta. Pada suatu malam ayahnya menerima kunjungan Pangeran Akhmad dan Dr. Husein yang kini telah semakin akrab karena hubungannya dengan Partini.

Hubungan selanjutnya antara Husein dengan Partini adalah melalui korespondensi. Meskipun surat pertama yang dikirim Husein tidak dijawab Partini, sebab ia sedang sakit, Husein tidak putus asa, dan ia berkirim surat lagi. Husein merasa lega karena surat yang kedua ternyata dibalas. Namun sebenarnya apa isi surat-surat tersebut semuanya diketahui ayah Partini, dalam hal ini bukan karena ayah Partini melakukan sensor, tetapi karena Partini memerlukan ayahnya ikut memeriksa bahasa Belandanya. Dengan demikian hubungan surat-menyurat antara Husein dan Partini itu dilakukan dalam bahasa Belanda.³¹⁾ Hal itu tidak menjadi soal, sebab ayah Partini telah menyetujuinya.

Pada tahun 1920 di Keraton Solo diselenggarakan peringatan "Jumeneng Noto" atau naik tahta ayah Partini, Mangkunegoro VII. Pada acara itu Dr. Husein Jayadiningrat datang menghadirinya. Sudah barang tentu kesempatan ini dipakai untuk bertemu dengan Partini. Acara peringatan itu dirayakan

dengan pelbagai kesenian. Di antara acara yang sangat berkesan bagi R.A. Partini, yang kini menjadi Nyonya Husein Jayadiningrat adalah acara dansa. Peristiwa tersebut sangat berkesan karena acara dansa itu merupakan kesempatan dansa yang pertama dengan calon suaminya itu. Rupanya doktor muda itu meskipun telah 9 tahun di Negeri Belanda tidak pernah melakukan dansa, sehingga sewaktu berdansa dengan R.A. Partini itu kelihatan kaku dan bahkan sering menginjak kaki Partini. Itu yang menjadikan kesan lucu bagi Partini Jayadiningrat bila mengenang masa-masa awal perkenalan dengan Dr. Husein Jayadiningrat.

Selanjutnya setelah hubungan Husein dengan Partini semakin dekat dan telah saling mengenal satu sama lain, maka hubungan itu kemudian ditingkatkan dengan melakukan peminangan. Untuk itu kakak Husein, Pangeran Akhmad Jayadiningrat, yang kini menggantikan kedudukan ayahnya itu, datang ke Solo bersama-sama dengan keluarga. Pangeran Akhmad datang meminta R.A. Partini untuk diperisterikan adiknya, Husein. Dan tidak lama kemudian telah ditetapkan tentang hari pernikahannya, yaitu pada bulan Januari 1921.

Demikianlah akhirnya Dr. Husein Jayadiningrat melangsungkan pernikahan dengan R.A. Partini pada tanggal 9 Januari 1921. Pernikahan itu dirayakan dengan pesta perkawinan yang luar biasa, yaitu sebagaimana upacara nikah yang lazim diselenggarakan oleh raja atau pun bangsawan Jawa. Pesta perkawinan itu diselenggarakan di Keraton Solo, dan kemudian kedua pengantin itu dirayakan di Banten dalam rangka upacara "ngunduh atau memboyong" pengantin.³²⁾

Upacara pesta pernikahan itu oleh Pangeran Aria Akhmad Jayadiningrat dikatakan luar biasa, yaitu berlangsung selama 3 hari 3 malam.³³⁾ Malam pertama adalah acara resepsi, malam kedua dirayakan dengan acara dansa, dan malam ketiga dirayakan dengan pertunjukan wayang orang. Kedua pegantin

itu benar-benar mendapatkan kehormatan karena pesta perkawinannya dihadiri juga oleh Kanjeng Sunan, Kanjeng Sultan, dan Kanjeng Pakubuwono. Bahkan Sunan membawa "lelangen" sendiri yaitu bedoyo serta hidangan es krim.³⁴⁾

Adapun kekhidmatan serta keramaian jalannya upacara "temon" dalam resepsi dapat diikuti sebagai berikut. Ketika matahari akan terbenam pengantin wanita dan pengantin pria mempersiapkan diri untuk saling bertemu. Pada sore hari tadi mereka telah dinikahkan di depan penghulu, dan sekarang kedua mempelai akan ditemukan. Apabila pada upacara akad nikah terasa suasana khidmat serta hal-hal yang resmi, maka upacara "temon" pada malam hari itu memberi suasana yang lebih mendalam, lebih intim. Sekarang kedua mempelai muncul bersama-sama dalam upacara, bila salah satu tidak hadir maka akan hilang arti dan maksud dari perkawinan itu.

Para tamu sambil berdiri menunggu pengantin pria dan pengiringnya muncul. Tetapi tidak seorang pun yang melihat munculnya pengantin wanita itu karena semua berjalan sangat tenang, pengantin itu seperti muncul dari dinding belakang ruangan dalam yang besar untuk secara perlahan-lahan menuju pintu tengah. Di luar di mana hari mulai senja, pengantin pria mendekati ruangan yang juga secara tenang. Kemudian mereka saling bertemu. Kini puteri Jawa itu mempersiapkan diri untuk meninggalkan rumah orang tuanya dan akan mengabdikan diri kepada suami yang merupakan keturunan dinasti di Banten. Putera Banten telah siap akan membawa puteri Jawa itu dari Istana Surakarta ke barat.

Suatu adegan yang sangat mengesankan dan khidmat ketika kedua kelompok pengantin telah siap mendekati di depan pintu dan yang selalu memberikan keramahan kepada para tetamunya. Akhirnya kini upacara Jawa yang penuh *symbolisme* dilaksanakan, yaitu acara lempar sirih dan pinang, memecahkan telur dan mencuci pakaian pengantin pria.

Selanjutnya kedua mempelajari dibawa ke kobongan, suatu tempat upacara pemujaan kuni di mana bagian kedua upacara perkawinan itu dilakukan. Dalam bagian kedua upacara ini dilaksanakan pemberian maskawin untuk pengantin wanita dari pengantin pria dengan upacara di mana menantu pria disederajatkan dengan pengantin puteri serta diangkat ke dalam lingkungan keluarga keraton. Dengan upacara ini kini Husein mendapat gelar *Pangeran Ario*.

Upacara resmi hampir selesai setelah diumumkan bahwa kepada pengantin pria dianugerahkan gelar Ario, maka para tamu mendapat kesempatan untuk memberikan do'a restu di pendopo keraton. Selanjutnya mulailah pesta perkawinan yang penuh semarak, penuh variasi, modern dan ningrat. Itulah perayaan pesta perkawinan yang dapat dikatakan ala Mangkunegaran.

Perayaan pesta perkawinan itu dimeriahkan pula dengan pementasan wayang orang. Kali ini lakonnya adalah mengambil dari cerita Panji, tidak seperti tahun sebelumnya yang mengambil cerita Mahabarata. Tema ceritanya adalah tema perkawinan. Pagelaran wayang orang itu sangat baik, jiwa Jawa dalam pagelaran itu mendapat bentuknya sehingga memperkuat kesan tentang kekhidmadan upacara temon.

Keesokan paginya diadakan pagelaran mengenai roman Damarwulan, tetapi hanya untuk undangan terbatas. Berbeda dengan wayang orang, para pemain di sini juga menyanyi, menari dan memakai mimik. Kombinasi ini yang diiringi dengan gamelan merupakan sesuatu yang sangat indah.³⁵⁾

Sebagaimana dalam upacara temon yang penuh simbolisme itu terkandung isyarat bahwa pengantin puteri telah siap mengikuti suami, demikian pula pengantin pria berarti telah siap mengambil-alih tanggung jawab. Sesudah perayaan pernikahan itu selesai, tak lama kemudian pasangan pengantin baru keluar dari lingkungan Istana Surakarta dan menetap di Jakarta. Tetapi sebelumnya kedua pengantin itu juga dirayakan

oleh keluarga di Banten dalam acara "ngunduh penganten". Upacara boyong pengantin ini pun cukup meriah untuk ukuran waktu itu dan yang bertindak sebagai orang tua pengantin pria adalah Pangeran Akhmad Jayadiningrat.

Secara lahiriah bentuk kehidupan yang baru itu bagi isteri Husein Jayadiningrat sangat kontras dengan kehidupan ketika ia berada di lingkungan orang tuanya, yaitu kehidupan di Istana. Pada mulanya Pangeran Ario Husein Jayadiningrat dan isteri tinggal di daerah Tanah Abang, tinggal di sebuah rumah kecil, rumah sewaan. Rumah itu terdiri dua kamar dengan sebuah sumur; dengan demikian isterinya yang selama itu tinggal di istana, kini hidup menimba air di sumur. Kehidupan mereka tetap di Jakarta dan tidak pindah ke lain kota. Sampai akhir hidupnya Profesor Husein berpindah rumah sebanyak 7 kali sampai mendiami tempat tinggal terakhirnya, yaitu di Jl. Sumatra 34.

Demikianlah semua anak-anak Dr. Husein Jayadiningrat itu lahir di Jakarta. Adapun anak-anak yang semuanya 6 orang terdiri 3 perempuan dan 3 laki-laki adalah:

1. R.A. Husein Pardani
2. R.A. Pardewi Sulwah
3. R.A. Siti Amidah Partuti
4. R.M. Akhmad Partono
5. R.M. Husein Wahyu
6. R.M. Husein Hidayat.

Diantara keenam anaknya itu tidak ada yang mengikuti profesi ayahnya, sebagai ahli bahasa atau fisiologi. Profesor Husein atau pun R.A. Partini tidak memaksakan pendidikan anak-anaknya, meskipun pada mulanya ada seorang anak perempuannya yang kuliah di Fakultas Sastra. Dalam hal ini R.A. Husein Pardani menikah dengan Dr. R.A. Sarlono, R.A. Pardewi Sulwah dengan Mr. R. Kusumoutomo, R.A. Siti Amidah Partuti dengan Dudarmo Martonegoro, MA; sedang yang laki-laki R.M. Akhmad Partono menjadi dokter ahli kulit (kini

menetap di Rotterdam), R.M. Wahyu menjadi psykolog (juga di Rotterdam), dan yang bungsu R.M. Husein Hidayat memilih menjadi anggota ABRI, sekarang Kolonel AD. Profesi yang bermacam-macam itu memang "Bapak tidak mau memaksakan kehendaknya, semua diserahkan kepada anak sendiri", demikian kata anak-anaknya.

Dari perkawinannya dengan R.A. Partini ini satu hal lagi yang dapat dicatat, bahwa Dr. Husein Jayadiningrat memang telah benar-benar menemukan teman hidupnya, yang bisa mendorong kariernya sebagai sarjana. Isterinya ini meskipun berasal dari kalangan keraton tetapi mempunyai penuh pengertian mengenai kehidupan suaminya, yang sarjana itu. Dengan tabah ia mengikuti suaminya tinggal di rumah sewa yang tidak dapat dikatakan mewah, pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya.

Sikap isteri yang demikian itu nampaknya karena pada diri R.A. Partini itu pula ada kesamaan untuk bidang yang diminati. Ternyata R.A. Partini adalah seorang yang gemar akan tulis-menulis atau karang-mengarang, suatu hal yang juga menjadi kegemaran suaminya. Dengan demikian antara suami isteri itu dapat berdialog, dapat saling mengisi dan saling mengerti.

Beberapa hasil karangan R.A. Partini, isteri Profesor Husein Jayadiningrat adalah:

1. Widyawati, terbit di Negeri Belanda 1948, dengan nama samaran pengarang Arti Purbani. Terjemahannya diterbitkan oleh Balai Pustaka, 1949
 2. Hasta Tjerita, diterbitkan oleh PT Pembangunan
 3. Sepasang satu Malam, Balai Pustaka
 4. Ande-Ande Lumut, Balai Pustaka
 5. Tunjung Biru, akan diterbitkan oleh Balai Pustaka
- Untuk karangan nomor 1,2 dan 3 telah sempat dibaca oleh Profesor Husein sebelum meninggal.

BAB IV

KEHIDUPAN DI MASA JEPANG DAN SESUDAH KEMERDEKAAN

1. Orang pertama yang Menduduki Jabatan Tinggi

Pada tanggal 8 Desember 1941 dengan serangan Jepang dan serangan secara mendadak atas Pearl Harbor, pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat yang terbesar di Pasifik, maka pecahlah Perang Pasifik. Lima jam setelah penyerangan Pearl Harbor itu, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjerda van Starckenborgh Stachouwer menyatakan perang terhadap Jepang.

Gerakan ke selatan menuju Indonesia berjalan dengan cepat. Pada tanggal 10 Januari 1942 tentara Jepang telah sampai di Tarakan, Kalimantan Timur, dan tiga hari kemudian Belanda di pulau itu menyerah. Sehingga Balikpapan yang merupakan sumber minyak berhasil diduduki oleh tentara Jepang. Selanjutnya menyusullah kota-kota lain yang jatuh, yaitu Pontianak, Martapura dan Banjarmasin. Dalam gerakannya mendekati Jawa pada tanggal 14 Januari 1942 Jepang menurunkan pasukan payungnya di Palembang, dan dua hari kemudian Palembang dan sekitarnya berhasil diduduki; kini Jawa menjadi terbuka bagi serangan balatentara Jepang.

Kekuatan Jepang yang khusus digunakan untuk merebut Pulau Jawa berada di bawah komando Tentara ke-16 dipimpin oleh Letnan Jenderal Hitoshi Imamura. Pada tanggal 1 Maret tentaranya berhasil mendarat di tiga tempat sekaligus, yakni di Teluk Banten, di Eretan Wetan (Jawa Barat) dan Kragan (Jawa Tengah). Setelah pendaratan itu ibukota Batabia pada tanggal 5 Maret 1942 diumumkan sebagai "kota terbuka" yang berarti kota itu tidak akan dipertahankan oleh pihak Belanda. Seterusnya tentara Jepang menuju ke Bogor dan menduduki kota itu.

Di lain pihak tentara Jepang pada tanggal 1 Maret berhasil masuk kota Subang, kemudian Kalijati. Dan pada tanggal 5

Maret 1942 balatentara Jepang menyerbu Bandung, kota di mana para pejabat pemerintahan Belanda telah mengungsi di sana. Baik Jenderal Ter Poorten maupun Gubernur Jenderal Tjarda van Starckenborgh sepakat untuk menghindari pertempuran di kota Bandung karena penduduknya yang padat.

Dengan tekanan serangan pihak Jepang dan ancaman akan dilakukan pemboman atas kota Bandung, akhirnya Belanda dipaksa untuk menyerah. Pada tanggal 8 Maret 1942 Letnan Jenderal Ter Poorten atas nama seluruh angkatan Perang Serikat di Indonesia menyatakan menyerah tanpa syarat di Kalijati. Dengan demikian berakhirilah masa pemerintahan Belanda dan dengan resmi pula ditegakkan kekuasaan Kemaharajaan Jepang di Indonesia

Pemerintah balatentara Jepang dalam rangka menyelenggarakan pemerintahannya di Indonesia membagi daerah bekas kekuasaan Hindia Belanda menjadi tiga wilayah pemerintahan militer pendudukan.

1. Pulau Jawa dan Madura diperintah oleh Tentara ke-16 angkatan Darat, dengan pusatnya di Batavia (Jakarta)
2. Sumatra diperintah oleh Tentara ke-25 Angkatan Darat, dengan pusatnya di Bukittinggi
3. Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Irian-Barat diperintah oleh Armada Selatan ke-3 Angkatan Laut, dengan pusatnya di Makassar (Ujung Pandang)³⁷⁾

Ketika Perang Pasifik itu pecah, Profesor Dr. Husein Jayadiningrat menjadi anggota Dewan Hindia untuk kedua kalinya. Dengan menyerahnya Gubernur Jenderal Hindia Belanda kepada balatentara Jepang berarti seluruh administrasi pemerintahan Hindia Belanda menjadi tidak berfungsi lagi. Kini seluruh administrasi pemerintahan berada di bawah komando balatentara Jepang. Profesor Husein Jayadiningrat sebagaimana orang Indonesia lain hidup di bawah pemerintahan pendudukan Jepang.

Selama kurang lebih enam bulan pertama tentara Jepang di Indonesia berlaku pemerintahan militer sementara. Menunggu datangnya personil yang akan mengisi jabatan pemerintahan. Usaha untuk membentuk pemerintahan setempat ini ternyata tidak berjalan lancar. Jepang mengalami kekurangan staf pegawainya, yang sebenarnya telah dikirimkan tetapi kapalnya tenggelam karena ditorpedo Serikat. Sehingga balatentara Jepang mengangkat pegawai bangsa Indonesia.³⁸⁾

Pada tanggal 8 November 1942 di Gunsei (Pmerintahan-Militer) Jawa dibentuk sebuah dewan penasehat pertama dengan nama Kyukan Seido Chosakai (Komisi untuk Menyelidiki Adat Istiadat dan Tatanegara). Pembentukan komisi ini menandakan adanya perubahan arah dan sikap Gunsei Jawa terhadap kaum nasionalis menuju apa yang telah disusun sebagai program Minshin Haku (mengambil Hati Rakyat) untuk memperoleh dukungan yang populer.

Adapun maksud dan tujuan komisi yang berada di bawah Gunseikan ini adalah untuk meneliti pranata sosial- ekonomi yang akan menjadi bahan utama untuk memberikan nasehat Gunsei dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijaksanaan serta peraturan. Sebagai ketua ditunjuk Hayashi Kujiro, Bekas diplomat anggotanya 13 orang Jepang dan 10 orang Indonesia. Orang-orang Indonesia yang menjadi anggota komisi tersebut adalah:

Mas Sutarjo
Prof. Dr. Husein Jayadiningrat
Drs. Moh. Hatta
Ir. Sukarno
K.H. Mansur
Ki Hajar Dewantara
Dr. Tudung G. Mulia
Dr. R.Ng. Purbocaroko
Prof. R. Supomo.

Di samping tugas meneliti tersebut, mereka pada kenyataannya bertindak sebagai penghubung antara pemimpin nasionalis dan Jepang.³⁹⁾

Dalam pada itu pemerintah militer Jepang telah pula membentuk komisi Bahasa Indonesia, yang merupakan bagian penting dalam mempengaruhi nasionalisme Indonesia. Pada waktu itu Jepang mengeluarkan peraturan bahwa semua surat kabar menggunakan bahasa Indonesia, serta semua korespondensi resmi dalam bahasa Indonesia. Tugas utama komisi adalah menyediakan tenaga yang cukup memadai, menyusun terminologi yang seragam bagi bidang teknik dan science serta menyusun daftar kata-kata yang dipakai sehari-hari. Adapun susunan anggota komisi yang didirikan pada tanggal 20 Oktober 1942 itu adalah:

Ketua	:	Mori (Pemimpin Kantor Pengajaran)
Wakil Ketua	:	Ichiki Kagami
Penulis	:	Mr.S.Takdir Alisyahbana
Anggota	:	Prof.Dr.Husein Jayadiningrat, Abas St.Pamuncak, Mr. Amir Syarifuddin, Armijn Pane, dr. Aulia, St.P.Bustami, Drs.Moh.Hatta, S.Mangunsarkoro, Minami, K.St.Pamuncak, Dr. R. Purbocaroko, R.P.Prawiradinata, Dr. R. Priyono, H.A.Salim, Sanusi Pane, Ir.S Cokronolo, Mr.R.Sujono, Prof. Uehara.

Dalam melakukan pekerjaannya, komisi itu terbagi atas tiga bagian, yaitu:

- I. Seksi Pertama, yang menyelenggarakan tatabahasa, dipimpin oleh Prof.Dr.Husein Jayadiningrat
- II Seksi Kedua, yang menyelenggarakan kata-kata baru yang timbul dalam masyarakat, dipimpin oleh S. Mangunsarkoro

III. Seksi Ketiga, yang menyelenggarakan kata-kata istilah, dipimpin oleh Drs. Moh. Hatta, dan terbagi lagi atas beberapa seksi kecil, yaitu untuk tiap-tiap vak (bidang).⁴⁰⁾

Pada awal tahun 1943 situasi perang pada umumnya di Pasifik sudah mulai berbalik; Jepang sudah mulai mengalami kemunduran. Untuk mendapatkan dukungan perang, Jepang perlu memperoleh dukungan kaum nasionalis Indonesia. Pada waktu itu timbul kekecewaan di kalangan kaum nasionalis karena Pemerintah Jepang kurang memperhatikan Indonesia, padahal ia bermaksud akan memerdekakan Birma dan Filipina. Untuk mengatasi kekecewaan kaum nasionalis di Indonesia, maka Perdana Menteri Tojo akhirnya mengumumkan kebijaksanaan politik, yaitu memperbanyak ikutsertanya orang Indonesia dalam pemerintahan. Kebijakan politik itu dikenal dengan *Seiji Sanyo* atau "Partisipasi Politik".

Pada tanggal 1 Agustus 1943 penguasa militer di Jawa mengumumkan keputusan tentang kebijaksanaan baru "Partisipasi Politik" sebagai langkah pelaksanaan pengumuman Perdana Menteri Tojo:

1. pembentukan Dewan Penasehat Pusat (Chuo Sangi-In)
2. pembentukan Dewan Penasehat Shu (Sangikai) dan juga satu khusus untuk Jakarta
3. penunjukan penasehat Indonesia ke departemen di Gunseikanbu
4. pengangkatan orang Indonesia ke dalam pemerintahan dan organisasi resmi lainnya.⁴¹⁾

Dalam konteks kebijaksanaan politik baru sebagai realisasi keputusan no.3 di atas, Gunsei mengumumkan pengangkatan beberapa orang Indonesia untuk kedudukan Penasehat (Sanyo) bagi departemen pusat. Mereka yang diangkat itu ialah: Prof. Supomo, Mochtar bin Prabuningrat, Prawoto Sumodilogo, Mr. Moh. Yamin, Mr. Suwandi dan Dr. Rasyid. Kemudian ditambah lagi dengan M. Sutarjo Kartohadikusumo dan R.M.T.A. Suryo.

Sedangkan untuk realisasi keputusan nomor 4 Pemerintah Militer Jepang membuka beberapa posisi penting bagi bangsa Indonesia. Prof. Dr. P. A. Husein Jayadiningrat, meskipun bukan pemimpin Islam, telah ditunjuk untuk mengisi jabatan kosong sebagai Kepala Shumubu (Kantor Urusan Agama) dan K. H. Mansur sebagai Penasehat.⁴²⁾ Sebulan kemudian, pada bulan November 1943, M. Sutarjo dan Suryo ditunjuk menjadi Chokan Jakarta dan Bojonegoro Shu. Dengan demikian Profesor Husein Jayadiningrat merupakan *orang pertama* yang menduduki jabatan tinggi struktur administrasi Pemerintahan Militer Jepang di Indonesia.

Keadaan peperangan tidak menguntungkan pihak Jepang terutama secara terus menerus Sekutu melakukan "*counter-offensif*" Pada bulan Agustus 1944 keadaan Jepang sangat kritis karena tekanan dari dalam dan luar. Moril rakyat mulai menurun oleh semakin berkurangnya bahan-bahan mentah, kesiapan persenjataan dan amunisi serta di atas itu semua adalah kurangnya persediaan bahan bakar, serta banyaknya kapal yang hilang menyebabkan masalah logistik tak teratasi. Di medan pertempuran situasi bertambah buruk dengan penyerahan posisi di New Guinea, Solomon, Kepulauan Marshalls serta jatuhnya Saipan. Dengan jatuhnya Saipan yang merupakan pertahanan garis luar itu ke tangan Amerika, maka garis pertahanan Pasifik seluruhnya terancam, seluruh daerah kacau, dan sejak pulau itu menjadi basis bomber Sekutu, maka tinggal mudah sekali bagi Jepang untuk diserang dan dihancurkan dengan pembom B-29 jarak jauh.

Dalam keadaan posisi yang demikian, maka Perdana Menteri Jepang yang baru, Jenderal Koiso Kuniaki pada tanggal 7 September 1944 menyampaikan pidato politik luar negeri yang panjang di Parlemen, yang kemudian dikenal dengan 'Janji Koiso'. Isi pidato itu yang menyangkut Indonesia antara lain bahwa Jepang bermaksud akan memberikan kemerdekaan bangsa Indonesia di kelak kemudian hari.

Sehubungan dengan itu Pemerintah Jepang di Tokyo telah pula memutuskan tentang perluasan partisipasi politik, pembentukan lembaga latihan untuk kepemimpinan politik, izin untuk orang Indonesia menyelidiki masalah yang berhubungan dengan kemerdekaan.

Untuk maksud lembaga latihan untuk kepemimpinan politik, maka penguasa Cuseikan pada tanggal 1 Maret 1945 mengumumkan pembentukan Kenkoku Gakuin atau Institut Pembangunan Negara. Pada akhir bulan April 1945 para calon siswa telah selesai diseleksi dan diumumkan. Dan para dosen yang telah diangkat untuk mengajar adalah orang Indonesia terkemuka, seperti Drs. Moh.Hatta, Dr. Supomo, Dr. Priyono, Dr. Husein Jayadiningrat, Ki Hajar Dewantara, dan Mr. Moh. Yamin.

Dalam pada itu pada tanggal 1 Maret 1945 itu juga diumumkan tentang pembentukan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (Dokuritsu Jumbi Chosakai) sesuai dengan izin untuk orang Indonesia menyelidiki masalah yang berhubungan dengan kemerdekaan. Susunan kepengurusannya terdiri sebuah badan perundingan dan kantor tatausaha. BadanPerundingan terdiri dari seorang Kaicho (Ketua), 2 orang Fuku Kaicho (Ketua Muda), 60 orang Iin (anggota), termasuk 4 orang golongan Cina dan golongan Arab serta seorang golongan peranakan Belanda. Di antara anggota yang 60 itu terdapat Prof. Dr. Husein Jayadiningrat.

Badan itu dilantik pada tanggal 28 Mei 1945. Dan Sidang Umum berlangsung pada tanggal 29 Mei sampai dengan 1 Juni 1945. Mr. Muh. Yamin, Prof. Supomo dan Ir. Sukarno terdapat di antara para pembicara yang telah mengucapkan pidato penting, yang dianggap telah mengusulkan kelima dasar filsafat negara yang kemudian dikenal sebagai Pancasila. Pada tanggal 1 Juni 1945 Ir. Sukarno mengucapkan pidatonya yang kemudian dikenal dengan nama Lahirnya *Pancasila* di mana materi dan nama Pancasila sekaligus dicituskan di dalam pidato.⁴³⁾

Adapun nama Pancasila itu oleh Ir. Sukarno diangkat atas "petunjuk seorang teman ahli bahasa", karena tidak pernah dikatakan siapa temah ahli bahasa itu, maka ada dugaan mungkin yang dimaksud itu Prof. R. Ng. Purbocaroko atau Prof. Husein Jayadiningrat.

Sesudah sidang pertama itu, pada tanggal 22 Juni 1945 9 orang anggota Dokuritsu Jumbi Chosakai, yaitu Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, Mr. Muh, Yamin, Mr. A.Subarjo, Mr. A.A. Maramis, Abdulkahar Muzakkir, Wachid Hayim, H.Agus Salim dan Abikusno Cokrosuyoso telah membentuk panitia kecil yang menghasilkan suatu dokumen berisikan tujuan dan maksud pendirian negara Indonesia merdeka, yang akhirnya diterima dengan suara bulat dan ditandatangani. Dokumen tersebut dikenal sebagai Piagam Jakarta atau Jakarta Charter, sesuai dengan penamaan oleh Mr. Muh. Yamin.

Pada tanggal 10-16 Juli 1945 diadakan Sidang Kedua. Dalam sidang itu dibahas rencana undang-undang dasar melalui suatu Panitia Perancang Undang-Undang Dasar yang diketuai oleh Ir. Sukarno dan Prof. Husein termasuk salah satu anggotanya. Panitia tersebut kemudian membentuk Panitia Kecil Perancang Undang-Undang Dasar beranggotakan tujuh orang, yakni: Prof.Dr.Mr.Supomo, Mr.Wongsonegoro, Mr. Ahmad Subarjo, Mr.A.A.Maramis, Mr.R.P. Singgih, H.A. Salim, dan dr. Sukiman. Hasil perumusan panitia kecil itu disempurnakan bahasanya oleh sebuah panitia lain yang terdiri dari Prof.Dr.Mr.Supomo, H.A.Salim dan Prof.Dr.P.A.Husein Jayadiningrat.

Dalam rangka merumuskan undang-undang dasar, panitia kecil tersebut menggunakan Piagam Jakarta sebagai konsep perumusannya yang mengandung pula perumusan dasar filsafat negara yang kemudian dikenal dengan nama Pancasila. Pembukaan beserta batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945 disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, yakni suatu badan yang pada tanggal 7

Agustus 1945 oleh pihak Jepang dibentuk sebagai ganti Dokuritsu Jumbi Chosakai, tetapi ditambah sendiri anggotanya oleh pihak Indonesia lepas dari pengendalian Jepang. ⁴⁴⁾ Dengan demikian Profesor Husein mempunyai peranan dalam hal pembentukan Undang-Undang Dasar 1945.

Selain Profesor Husein mengambil bagian dalam hal menyempurnakan bahasa, ia juga telah memberikan sumbangan pemikiran yang sangat penting bagi landasan kesatuan bangsa dan negara. Dalam hal pembicaraan Pembukaan Undang-undang Dasar timbul masalah, yaitu adanya keberatan tentang kata-kata "berdasar atas ke-Tuhanan, dengan kewajiban memaklukan syariat Islam buat pemeluk-pemeluknya". Terhadap usul keberatan itu sebenarnya Ketua Panitia (ir.Sukarno) menemui sedikit kesulitan terutama setelah mendengar tanggapan anggota H. A. Salim. Jawaban ketua itu pada mulanya : "Preamble adalah suatu jerih payah antara golongan Islam dan kebangsaan. Kalau kalimat ini tidak dimasukkan, tidak bisa diterima oleh kaum Islam". Terhadap keterangan Ketua Panitia itu anggota Mr. Wongsonegoro dan Prof. Husein Jayadiningrat memberikan tanggapan bahwa hal ini akan menimbulkan fanatisme, sebab seolah-olah memaksa menjalankan syariat bagi orang-orang Islam.

Akhirnya hasil rapat Panitia itu mengambil kesepakatan bahwa kalimat yang menimbulkan keberatan itu tidak dicanumkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. ⁴⁵⁾

2. Kembali Menekuni Dunia Ilmu

Pada masa revolusi kemerdekaan Profesor Husein mengambil sikap koperasi artinya bekerja pada pihak Belanda. Sukar untuk mengetahui mengapa ia menempuh sikap yang demikian, kecuali seperti yang diperkirakan oleh anaknya bahwa mungkin karena alasan rasional berhubungan ia telah menduduki jabatan tinggi sebelum masa kemerdekaan. ⁴⁶⁾

Semaca revolusi Profesor Husein menduduki jabatan sebagai anggota Dewan Hindia sejak tahun 1946 dan kemudian menjadi anggota Dewan Federal Indonesia (*Federale Raad van Indonesie*) pada tahun 1948. Selanjutnya pada tanggal 9 Maret 1948 ia diangkat menjadi *Staatssecretaris van Onder wijs Kunsten & Wetenschappen*. Pada waktu dilangsungkan Konperensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1949 di Negeri Belanda, Profesor Husein Jayadiningrat ikutserta sebagai anggota delegasi Federal. Demikianlah keberangkatannya ke Negeri Belanda bersamaan ketika Juliana dinobatkan sebagai Ratu Belanda. Ia berangkat ke Negeri Belanda sebagai anggota delegasi yang diundang untuk menyaksikannya.

Kepergiannya ke Negeri Belanda merupakan yang kedua kali, yang pertama ia kembali pada tahun 1913. Profesor Husein disertai isteri dan anaknya Partuti. Dari Negeri Belanda mereka menuju Paris sebagai anggota delegasi Unesco menghadiri konperensi di sana. Dari Paris Profesor Husein kembali ke Negeri Belanda untuk menghadiri Konperensi Meja Bundar (KMB) sebagai penasihat Federal.⁴⁷⁾

Untuk sementara sejak pemulihan kedaulatan RI sampai tahun 1952, keluarga Dr. Husein Jayadiningrat harus menjalani kehidupan yang penuh kesukaran. Sejak pemulihan kedaulatan RI 27 Desember 1949 ia tidak lagi bekerja, baik pemerintah RIS maupun RI belum memikirkan untuk meminta tenaganya, barangkali karena sikap politiknya yang koperasi selama itu. Karena itu kehidupan keluarganya menjadi susah, sebab tidak ada lagi penghasilan tetap seperti sebelumnya. Namun semua itu dihadapinya dengan penuh ketabahan.

Masa-masa suram itu dijalannya kurang lebih selama 2 tahun. Pada tahun 1952 Dr. Husein Jayadiningrat memenuhi permintaan Pemerintah Republik Indonesia untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya guna kemajuan bangsanya. Ia diangkat sebagai Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia dalam mata kuliah Islam dan bahasa-bahasa

Arab. Kini ia menemukan dunia kembali, yaitu dunia ilmu, dunia akademis. Pada tanggal 4 Februari 1954 Profesor Husein Jayadiningrat menyampaikan pidato ilmiahnya berjudul "Apa artinya Islam". Pidato ini diucapkan pada acara Ulang Tahun ke-4 Universitas Indonesia. Dalam pidato itu dibicarakan tentang makna Islam serta yang sekategori dengannya, yakni "iman" dan "insan". Dalam hal Islam, sebagai bidang keahliannya, ia menulis risalah yang berjudul "Islam in Indonesia" yang dimuat dalam buku kumpulan karangan para sarjana muslim dari berbagai negara, *Islam: The Straight Path*. Buku ini diterbitkan di bawah pimpinan Profesor Kenneth W. Morgan (New York, 1958) dan terjemahannya, *Islam Jalan Mutlak*, dalam dua jilid (Pembangunan, 1963). Dalam risalah ini dibicarakan tentang kedatangan Islam di Indonesia, Islam dewasa ini di Indonesia secara garis besar, beberapa ciri Islam di Indonesia, tendensi modern yang diimbangi oleh kaum "pemeluk murni" serta sikap terhadap adat dan hukum Islam.

Sebagai seorang guru besar, Dr. Husein Jayadiningrat termasuk banyak berkarya di bidangnya. Suatu daftar tulisan sarjana ini telah pernah dibuat oleh Atja, asisten konservator pada Lembaga Kebudayaan Indonesia dalam rangka memperingati wafatnya. Daftar karya itu dimuat dalam majalah Bahasa dan Budaya di samping riwayat hidup singkatnya.⁴⁸⁾

Namun dalam daftar tersebut tidak disebut tentang karangan di atas, "Islam in Indonesia", juga karangan yang lain yang juga penting, "Pengaruh Islam di Iran dalam Islam di Indonesia" (dimuat dalam majalah *Iran Novin* 1959. Majalah ini merupakan terbitan dari Kedutaan Iran di Indonesia). Karangan lain yang tidak termuat adalah "*Local Tradition and the Study of Indonesia Historiography*", dimuat dalam *An Introduction to Indonesian Historiography*, 1965, suatu buku kumpulan karangan para sarjana yang bertalian dengan penulisan sejarah Indonesia dari Proyek Universitas Cornell, Amerika Serikat, di bawah redaksi Sudjatmoko dan kawan-kawan,⁴⁹⁾

Satu karya lain lagi yang kemudian banyak didiskusikan di lingkungan para mahasiswa atau para sejarawan adalah "Hari Lahirnya Djajakarta" yang dimuat dalam majalah *Bahasa dan Budaya*, 1956⁵⁰⁾ Karangan ini ditulis dalam rangka menanggapi karangan Dr. Sukarno tentang hari lahir kota Jakarta. Karangan Dr. Sukanto itu berjudul *Dari Djakarta ke Djakarta: Sejarah Ibukota Kita*, terbit pada tahun 1954, dengan kata pengantar Walikota Jakarta Raya, Sudiro.⁵¹⁾ Kesimpulan dari karangan Dr. Sukanto itulah yang kemudian diambil sebagai hari lahir kota Jakarta tanggal 22 Juni 1957.

Titik-tolak peristiwa yang dipakai sebagai hari lahir kota Jakarta adalah peristiwa kemenangan orang-orang Islam di bawah pimpinan Faletahan menggempur pasukan Porgutis di bawah komando Fransisco de Sa yang akan membangun benteng di Kalapa. Adapun urutan peristiwa dapat diketengahkan sebagai berikut.

Pada tanggal 21 Agustus 1522 di Pelabuhan Sunda diadakan perjanjian perdamaian dan persahabatan antara seorang utusan Portugis dari Malaka (yang sejak tahun 1511 menjadi pusat kekuasaan Portugis di Kepulauan Indonesia) dan Raja Sunda yang diwakili oleh Perdana Menterinya (Keraton Sunda ada di pedalaman yaitu letak Bogor sekarang). Orang Portugis itu antara lain diberi izin untuk mendirikan benteng dan menandai tempat yang dipilihnya untuk benteng itu, yang bernama Kalapa dengan batu bersurat.

Disebabkan satu dan lain hal, maka baru dalam tahun 1526 sepasukan perang Portugis di bawah komando Fransisco de Sa berlayar untuk membangun benteng di Kalapa itu. Dalam pelayaran itu pasukan tersebut menyertai dulu pasukan yang lain yang bertugas menyerang Bintang. Sesudah ekspedisi ini selesai pada akhir tahun 1526 Fransisco de Sa meneruskan pelayarannya ke Sunda. Salah satu dari kapalnya diserang badai, kemudian terpisah dan terdampar di pantai dekat pelabuhan Kalapa. Anak kapal itu habis dibunuh oleh kaum muslim

yang baru beberapa hari saja menguasai kota itu setelah mereka, di bawah Faletahan merebutnya dari kekuasaan Raja Sunda, sahabat orang Portugis.

Pada waktu Francisco de Sa datang di pelabuhan Sunda, maka ia dipukul mundur oleh Faletahan dengan menderita kerugian dan kemudian kembali ke Malaka. Namun untuk waktu kejadian itu tidak dapat ditetapkan dengan tegas. Dalam hubungan ini Profesor Sukanto berusaha menentukan waktu itu sebagai berikut:

"Pada akhir tahun 1526 ekspedisi telah selesai menggem-pur Bintang sesudah membereskan kapal-kapalnya dan mengatur persiapan untuk bepergian, yang juga memakan waktu tidak sedikit, perjalanan ke Sunda Kelapa dimulai. Dalam masa itu berlayar dengan kapal layar apalagi dalam musim hujan ke Sunda Kelapa tidak begitu gampang dan perjalanan tidaklah begitu lancar dan tentu mengalami banyak kesukaran, sehingga juga memakan banyak waktu. Sesudah itu menurut perkiraan kita memakan waktu 2 bulan. Pembunuhan atas orang-orang Portugis yang terdampar di pantai oleh Faletahan berdasarkan itu menurut perkiraan kita dilakukan pada permulaan bulan Maret 1527 dan pengempuran atas Fransisco de Sa terjadi kira-kira pada *pertengahan bulan Maret tahun itu juga*. Mengingat bahwa orang-orang muslim merebut Sunda Kalapa hanya beberapa hari sebelumnya dan mengingat pula, bahwa sudah agak pasti, bahwa perebutan Sunda Kalapa oleh Faletahan terjadi pada permulaan tahun 1527 kiranya tidaklah jauh dari kebenaran, jika kita mengatakan bahwa perebutan itu terjadi pada *akhir bulan Februari 1527*"

Selanjutnya Profesor Sukanto mencari hari bulan mana yang dipilih oleh Faletahan untuk mengganti nama Sunda Kelapa dengan nama Jayakarta, Faletahan sangat benci kepada orang Portugis. Ia dan kaum Muslimin yang lain pergi dari Pasei

setelah Kota itu direbut orang Portugis. Oleh karena Raja Sunda memberi izin kepada orang Portugis untuk mendirikan benteng di Sunda Kelapa maka Faletihan sangat benci juga kepada Raja Sunda dan Sunda Kelapa. Kota ini telah direbut olehnya dan Raja Sunda telah gugur dalam peperangan itu, tetapi bagi Faletihan kemenangan itu bukan kemenangan yang penghabisan, kemenangan yang sempurna, kemenangan yang sepenuhnya. Inilah arti Jayakarta sebagai tercapai sesudahnya ia dua kali mendapat kemenangan terhadap orang Portugis. Jadi nama Sunda Kelapa diganti olehnya dengan nama Jayakarta sesudah Fransisco de Sa dipukul mundur, yaitu sesudah kira-kira pertengahan bulan Maret 1527.

Menurut Profesor Sukanto kemungkinan besar jika Faletihan sebagai orang Muslim mencari suatu hari untuk memberikan nama itu tidak menurut penanggalan Hindu-Jawa dan usahanya diletakkan dalam penanggalan Muslim. Akan tetapi sebagai seorang pemimpin yang juga dipengaruhi oleh adat-istiadat Jawa (isterinya seorang putera Demak, adik Pangeran Trenggana, Raja Demak dan tentaranya kebanyakan terdiri dari orang Jawa dan ia hidup dari kalangan orang Jawa). Sudah tentu ia memperhatikan adat-istiadat itu. Penanggalan Islam, agama yang baru saja datang di Jawa pada masa itu belum meresap dalam hati sanubari penduduk Sunda Kelapa. Profesor Sukanto yakin bahwa seorang budiman sebagai Faletihan insyaf akan keadaan ini. Ia harus bertindak dengan hati-hati dan diperkirakan ia tidak akan mengabaikan suara penasehatnya dan orang dari kalangannya yang pasti kebanyakan terdiri dari orang Jawa.

”Saya berpendapat - kata Profesor Sukanto - bahwa untuk tidak menyinggung perasaan rakyat yang sebagian besar belum menjadi Muslim, kemungkinan adalah tidak sedikit, jika ia dengan tidak memperdulikan samasekali penanggalan Hindu-Jawa mengambil suatu hari dari penanggalan rakyat yang sungguh hidup dalam hati rakyat dari dahulu sampai sekarang,

yaitu penanggalan yang ada hubungannya dengan pertanian. Bahwa penanggalan ini adalah penanggalan yang sungguh-sungguh hidup dalam hati rakyat, terbukti bahwa penanggalan yang dibuat oleh Sultan Agung dari Mataram untuk seluruh Mataram dalam tahun 1633 (penanggalan Jawa Muslim), ternyata kemudian tidak cocok dengan perasaan rakyat, sehingga dalam tahun 1855 penanggalan rakyat itu harus dipakai lagi penanggalan yang hidup dari dahulu sampai sekarang, yaitu penanggalan yang ada hubungannya dengan pertanian. Yang dimaksud adalah pranatamangsa”.

Kemudian Profesor Sukanto menerangkan tentang pranatamangsa dan pandangannya hingga suatu kesimpulan yang dikemukakan sebagai berikut:

”Apabila kita mengingat, bahwa pada masa itu pekerjaan dilakukan dan putusan diambil dengan pertimbangan yang masak-masak, saya kira, bahwa nama Jayakarta itu diberikannya beberapa bulan sesudah bulan Maret 1527”.

”Mengingat pula apa yang diuraikan diatas itu, yakni mangsa kesatu Jatuh dalam bulan Juni (bulan panen, atau bulan setelah panen), kita kira kemungkinan tidak sedikit, jika nama Jayakarta diberikan pada tanggal satu mangsa kesatu, yaitu pada bulan Juni tanggal 22 tahun 1527, Harinya yang pasti kita tidak dapat menentukan”.

Dalam penentuan tanggal dan hari penggantian nama Sunda Kelapa dengan Jayakarta itu Profesor Husein Jayadiningrat mengemukakan kemungkinan jalan lain.

Bahwa Faletehan bukan saja mau mempertimbangkan dahulu dengan masak-masak sebelum menetapkan hari untuk mengganti nama Sunda Kelapa tetapi mau juga menunggu dahulu dengan bersiap kalau orang Portugis datang lagi. Sebab setelah Fransisco de Sa dipukul mundur, tentu mungkin sekali orang Portugis akan datang lagi sedikitnya untuk membalas kekalahannya. Setelah menunggu tiga bulan tidak ada orang Portugis datang, maka Faletehan menentukan hari untuk

mengganti nama Sunda Kalapa. Jadi Faletahan berpikir demikian, adalah tepat. Orang Portugis mengirimkan lagi sepasukan kapal perang ke Sunda Kelapa, tetapi sepasukan ini juga menemui kegagalan disebabkan keengganan anak kapalnya waktu mereka mengetahui maksud pasukan itu yang tadinya dirahasiakan kepadanya dan karena kapalnya dicerai-beraikan badai.

Selanjutnya Profesor Husein mempertanyakan tentang apakah tanggal satu mangsa kesatu pada tahun 1527 jatuh pada tanggal 22 Juni seperti dalam tahun 1855. Bahwa perhitungan tahun yang terdiri dari 12 mangsa, untuk keperluan petani, adalah menurut peredaran Bintang Weluku (yang terpenting) dan Bintang Wuluh. Berdasarkan penanggalan mangsa itu dalam bahasa Jawa kuna, Dr.J.Branders menyusun jadwal perbandingan penanggalan mangsa menurut bintang (Weluku) dengan kalender Masehi. Dalam jadwal itu disebut bahwa tanggal satu mangsa Kasa (Kesatu) adalah sama dengan tanggal 12 Juli.

Menurut Profesor Husein sepanjang penelitian Prof.J.A.C. Oudemans yang berdasarkan keterangan yang didapatnya dari R.M.A.A. Tjondronegoro, Bupati Kudus, dalam 1880, tanggal satu mangsa Kasa jatuh (menurut bintang Weluku) pada tanggal 17 Juli dan (menurut Bintang Wuluh) pada tanggal 9 Juli. Menurut Tjondronegoro dari hasil penyelidikan yang teliti bahwa mangsa Kasa mulai kira-kira tanggal 21 Juli. Kesimpulannya, tidak ada ketentuan bahwa tanggal satu mangsa Kasa pada tahun 1527 jatuh pada tanggal 22 Juni.

Menurut Profesor Husein, karena penanggalan mangsa itu bergeser secara tidak tentu dalam penanggalan Masehi, maka dalam tahun 1855 Susuhunan Paku Buwono VII, menetapkan peraturan mangsa (pranatomangsa) sehingga pergeseran itu hanya dua hari (dari 21-23): tanggal satu mangsa Kasa jatuh pada tanggal 22 Juni dalam peraturan ini diadakan, yaitu tahun 1855 sampai dengan tahun 1858; dalam tahun 1859 sampai

dengan 1861 dan tahun 1880 (tahun Tjondronegoro) jatuh pada 21 Juni; dalam tahun 1947 pada 23 Juni.

Profesor Sukanto memilih tanggal satu mangsa Kasa itu sebagai tanggal penggantian nama Sunda Kelapa dengan nama Jayakarta, mengingat mangsa kesatu itu jatuh dalam bulan Juni (bulan panen atau bulan setelah panen).

Menurut perhitungan Dr.Branders di atas mangsa panen ialah mangsa Kesepuluh (12 April sampai dengan 11 Mei; begitu juga menurut penyelidikan Tjondronegoro, hanya waktunya menurut penanggalan Masehi berlainan, yakni kira-kira 25 Maret sampai dengan 17 April (sesuai dengan Pranatamangsa). Dalam hal ini Tjondronegoro menyebut juga mangsa Destha (ke-XI) dari kira-kira 18 April sampai dengan 10 Mei, sebagai mangsa panen. Dalam perhitungan Prof. Oudemans tentang mangsa Kesepuluh dan Destha seperti tentang mangsa kasa (disebut di atas) dan beberapa mangsa lain, ada perbedaan. menurut Bintang Weluku mulai 1 April dan menurut Bintang Wuluh mulai 25 Maret; mangsa menurut Bintang Weluku mulai 21 Mei, menurut Bintang Wuluh mulai 30 Mei. Selanjutnya Profesor Husein mengatakan bahwa J. Hageman menyebut mangsa Destha (ke-XI) sebagai waktu panen; dan H.Avan Hien juga menyebut mangsa Destha (mangsa kesebelas, dari 18 April sampai dengan 10 Mei menurut Pranatamangsa) sebagai waktu panen.

Menurut Profesor Husein keterangan tentang mangsa panen ini yang tidak begitu berlainan satu sama lain, semua berlainan dengan perkataan Prof. Sukanto bahwa mangsa kesatu mulai pada 22 Juni, jatuh dalam bulan panen atau bulan setengah panen, sehingga disimpulkannya bahwa kemungkinan tidak sedikit jika nama Jayakarta diberikan pada tanggal satu mangsa kesatu, yaitu tanggal 22 bulan Juni tahun 1527, dapat dikatakan keliru dasarnya.

Selanjutnya jalan lain yang diketengahkan oleh Profesor Husein adalah:

Faletehan adalah seorang ulama dan guru agama Islam; Pangeran Trenggana (Sultan Demak) adalah muridnya dan iparnya Faletehan. Tentara yang diperbantukan oleh Pangeran Trenggana kepada gurunya itu untuk menyebarkan dan mempertahankan agama Islam di Jawa Barat tentu dipilih dari orang-orang yang bersemangat Islam, yang dapat dipercaya tidak akan meninggalkan Faletehan dalam keadaan berbahaya, apalagi isteri Faletehan, saudara Pangeran Trenggana menyertai suaminya.

Jika jatuhnya Sunda Kalapa ke tangan Faletehan terjadi dekat hari raya atau hari peringatan Islam, maka dapat dianggap tentu bahwa pada hari itu dengan perasaan gembira dan syukur, yang masih hangat, Faletehan dan tentaranya bersyukur kepada Allah Subhanahu Wataala telah diberi kemenangan yang sangat penting itu dan yang tidak dengan mudah dicapai seperti ternyata dari gugurnya Raja Sunda sendiri dalam mempertahankan kota itu.

Selanjutnya Profesor Husein mempertanyakan apakah tarikh Islam sudah terkenal di Jawa dalam tahun 1526 atau 1527 Masehi? Bukankah baru dalam tahun 1633M. tarikh Islam mulai dipakai atas perintah Sultan Agung Mataram?

Bagaimana pun juga dapat diterima sebagai pasti bahwa hari raya dan hari peringatan Islam, seperti Mulud, 'Idulfitri, 'Idul Qurban, dirayakan atau diperingati oleh kaum muslimin di mana ada yang dapat memimpin perayaan atau peringatan itu, apalagi jika rajanya juga beragama Islam, jadi pasti Faletehan dan sekitar Pangeran Trenggana.

Selanjutnya pula Profesor Husein mengatakan bahwa jika jatuhnya Sunda Kalapa ke tangan Faletehan terjadi pada hari yang dekat hari raya atau hari peringatan Islam maka dapatlah dibayangkan bahwa pada hari raya Islam itu Faletehan dengan tentaranya merayakan juga kemenangannya dengan perasaan gembira dan syukur yang hangat dan Faletehan mengganti nama Sunda Kalapa dengan nama Jayakarta, yang berarti

kemenangan yang sempurna. Dalam pada itu berdasarkan hasil penelitiannya Profesor Husein mengemukakan bahwa hari raya atau hari peringatan Islam yang paling dekat penghabisan bulan Desember 1526 M. (atau permulaan bulan Desember 1527) adalah tanggal 12 Rabiulawal (yaitu hari Maulud) tahun 933 H yang jatuh pada hari Senin tanggal 17 Desember 1526.

Untuk menarik kesimpulan Profesor Husein berpendapat bahwa Faletahan, seorang ulama dan turunan Nabi Salallahu-
allahi Wasalam waktu itu merenungkan kemenangan yang sangat penting itu merebut Sunda Kalapa dari kekuasaan Raja Sunda, maka ia akan ingat kemenangan Nabi yang terpenting, yaitu merebut Mekah dari kekuasaan kaum Quraisy, dan ingat akan firman Allah kepada Rasul-Nya tersebut. Dalam ayat pertama dari surat al-Fath: "Inna Fatahna laka fathan mubinan" (sesungguhnya Kami telah memberi kemenangan kepadamu yang tegas), dan kemudian mendapat ilham untuk menamai dirinya Fathan (yang oleh karena salah dengar dan salah tulis dijadikan Faletahan oleh orang Portugis) dan mengganti nama Sunda Kalapa dengan Jayakarta, yaitu Fathan Mubinan. Ini diumumkan pada perayaan Mulud tanggal 17 Desember. Demikianlah jika dicari kebijaksanaannya Faletahan, maka di sinilah tampak kebijaksanaannya itu; ia memilih dari surat al-Fath untuk nama diri-sendiri kata dalam bentuk asli (fathan) dan untuk nama kota, jadi untuk umum terjemahan dari kata Arab "fathan mubinan"

Di atas segala uraiannya itu yang semuanya juga mempergunakan sumber-sumber sejarah, sifat keilmiahannya Profesor Husein Jayadiningrat nampak dengan jelas. Sifat keilmiahannya itu sekaligus menampakkan corak penuh rendah hati. Dalam hubungan ini Profesor Husein mengatakan:

"Tetapi uraian di atas hanya dugaan saja. Lagi pula zaman sekarang (kami tidak tahu sejak abad berapa) perayaan Maulud tak usah dikerjakan pada tanggal 12 Rabiulawal, boleh juga

pada tiap-tiap hari dari bulan itu sesudah tanggal 12 bulan Rabiulawal dalam tahun 933 H berjalan dari 6 Desember 1526 sampai dengan 4 Januari 1527. Pernyataan ini mengurangi kemungkinan bahwa penggantian nama Sunda Kalapa dengan Jayakarta dilaksanakan oleh Faletihan pada tanggal 17 Desember 1526 dan 5 Desember 1527, tetapi kemungkinan yang pertama itu tetap ada”.

”Kesimpulan dari jawaban di atas ialah tidak mungkin menetapkan dengan pasti hari bulandan tahun penggantian nama Sunda Kalapa dengan Jayakarta; perkiraan yang menghasilkan bahwa kemungkinan tidak sedikit peristiwa itu terjadi pada tanggal 22 Juni 1527, dasarnya dan hasilnya tidak benar dan rupanya hanya bermaksud untuk mendapat hasl itu, sebab hari itu adalah hari Pancasila; yang mungkin ialah pada hari Senin tanggal 17 Desember 1526. Jika tanggal 17 ini mengingatkan tanggal 17 Agustus, hari Proklamasi Kemerdekaan, maka itu hanya kebetulan belaka”.⁵²⁾

Kiranya sangat menarik mengikuti uraian tentang hari lahir Jakarta baik dari Profesor Sukanto maupun Profesor Husein Jayadiningrat. Memang keduanya tidak dapat menemukan dengan pasti kapan tepatnya Faletihan mengganti nama Sunda Kalapa dengan Jayakarta, karena memang tidak ada bukti tertulis akan hal itu. Karena itu kedua tokoh itu memberikan dugaan saja. Karena dugaan maka hasilnya pun dapat bermacam-macam. Namun lepas dari pengajuan dugaan kita diperkaya dengan adanya kemungkinan pendekatan, misalnya pendekatan perhitungan pranatamangsa (Prof. Sukanto) dan pendekatan agama Islam karena Faletihan tokoh Islam (Professor Husein Jayadiningrat). Karena itu kesimpulan akhirnya pun menjadi berbeda. Profesor Husein telah merintis pemikiran kritis bagi kita.

Demikianlah dilihat dari sudut kesarjanaannya kiranya menarik pula uraian dalam *Ensiklopedi Umum*, terbitan Yayasan Kanisius, 1977, yang mengatakan:

"Husein Jayadiningrat merupakan bintang dalam sejarah kesarjanaan bangsa Indonesia. Dia telah tampil pada awal abad kedua puluh sebagai seorang sarjana yang dikagumi. Kiranya akan lebih jelaslah keunggulannya sebagai seorang sarjana, jika direnungkan bahwa pada masa itu orang Indonesia masih sangat sedikit sekali yang dapat mencapai pendidikan tinggi penuh, dengan promosi Doktor dalam lapangan bahasa dan kebudayaan. Ia pulalah agaknya orang Indonesia yang pertama menjadi Guru Besar pada perguruan Tinggi".⁵³⁾

BAB V

MASA-MASA AKHIR HAYATNYA DAN KESAN TENTANG SIFAT-SIFATNYA

Kira-kira delapan tahun terakhir di hari-hari tuanya, Profesor Husein telah menemukan kembali dunianya, dunia ilmu, dunia yang merupakan bagian dari kehidupannya. Sejak awal tahun 1950-an itu Profesor Husein dapat mencurahkan secara sepenuhnya untuk dunia ilmu pengetahuan sejak ia diangkat sebagai Guru Besar pada Fakultas SAstra Universitas Indonesia. Demikianlah Profesor Husein sampai usia lanjutnya terus memberikan kuliah kendatipun sebenarnya suaranya hanya dapat jelas didengar oleh beberapa mahasiswa yang duduk di depan.

Pada masa terakhirnya Profesor Husein diangkat sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Sastra UI, namun jabatan itu hanya sempat dipangkunya beberapa minggu saja sebelum ia meninggal. Pada waktu itu sebenarnya ia sedang membimbing Dra. Tudjimah dalam rangka menyusun disertasi doktornya. Namun Profesor Husein tidak sempat ikut serta menyaksikan promosi ujian dokter murid yang dibimbingnya itu. Profesor Husein meninggal sebelum Dra Tudjimah mempertahankan disertasinya di depan panitia ujian Senat Guru Besar. Pada permulaan tahun pelajaran 1960-1961 Profesor Husein memberikan matakuliah Bahasa Arab dan Sejarah Indonesia dalam masa peralihan agama, yang diberikannya sampai 2 minggu sebelum meninggalnya.⁵⁴⁾

Adalah tepat bahwa Profesor Husein dikatakan seorang sarjana yang dikagumi karena penelitiannya. Untuk memajukan bidang penelitian khususnya di bidang budaya, maka sekelompok cendekiawan bangsa Indonesia pada tanggal 7 Desember 1959 mendirikan Yayasan "Lembaga Ilmiah Indonesia untuk Penyelidikan Sejarah". Bersama-sama dengan Prof. Iwa Kusumasumantri, Mr Ahmad Subarjo, Prof Purbacaraka, Prof Sukanto dan Adam Malik, Profesor Husein Jayadiningrat ikut-

serta mendirikan yayasan itu.^{54a)} Yayasan ini menerbitkan majalah *Penelitian Sejarah*, suatu media komunikasi yang dimaksudkan sebagai wadah memajukan penelitian bidang sejarah dan budaya. Tetapi sayang majalah yang dirintis antara lain oleh Profesor Husein itu hanya sempat terbit beberapa nomor saja dan kemudian tidak terbit lagi.

Para mahasiswanya di Fakultas Sastra Universitas Indonesia mengenal Guru Besar ini sebagai orang yang sederhana dengan pakaian klasiknya mode sebelum perang. Namun ia pula dikenal sebagai sarjana yang mempunyai disiplin keras dan sangat disegani, tetapi pula yang mempunyai jiwa keba-pakan.

Dalam usianya yang sudah lanjut itu Profesor Husein masih kelihatan datang ke ruang perpustakaan, seolah-olah seorang penggali baru dalam ilmu pengetahuan, kendatipun tampak juga banyak di antara kamus besar dalam perpustakaan itu telah sukar diangkatnya.

Nampaknya kunci seseorang dapat berhasil menguasai ilmu pengetahuan adalah kegemaran membaca, apalagi untuk bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Hal tersebut telah dicontohkan oleh Profesor Husein Jayadiningrat, yang salah satu kegemaran atau kebiasaannya adalah membaca. Waktu-waktu senggangnya diisi dengan membaca, dan biasanya apabila akan tidur profesor ini membaca buku-buku atau bacaan roman, kadang-kadang isi cerita yang dibacanya itu diceritakan kepadanya isterinya atau anak-anaknya.⁵⁵⁾

Di samping kegemaran membaca yang merupakan kunci sukses sebagai sarjana, hal lain yang juga merupakan faktor pendorong sukses bagi Profesor Husein sebagai sarjana yang terkenal adalah hal disiplin. Profesor Husein dikenal oleh keluarganya sebagai orang yang disiplin. Ia selalu berusaha menepati waktu. Memang usaha menepati waktu merupakan salah satu ciri manusia modern. Dalam hal disiplin waktu, itu termasuk dalam menerima tamu.

Selain disiplin Profesor Husein dikenal sebagai orang yang mengutamakan kerapian. Semua pakaiannya teratur rapi atau ia nampak selalu rapi dalam hal berpakaian, termasuk dalam hal sepatu. Rumahnya terbuka untuk para mahasiswa bahkan kadang-kadang ujian diadakan di rumah. Namun satu hal yang menjadi ciri dari sifatnya ialah bahwa ia tidak menyukai penggunaan singkatan. Pernah pada suatu ketika datang mahasiswa Recht Hogeschool ke rumahnya. Di kalangan umum atau mahasiswa sudah biasa bahwa Recht Hogeschool itu disingkat dengan RH. Pada waktu sang mahasiswa ditanya dari mana dan dijawab dari RH maka Profesor Husein bertanya kembali apa itu RH? Selanjutnya mahasiswa itu disuruh pulang. Dengan nada sedikit ketawa Nyonya Husein Jayadiningrat, yang kini telah berusia 80-an tahun itu membayangkan sekiranya suaminya itu kini masih hidup. Sebabnya adalah kini telah umum dipergunakan singkatan nama di kalangan masyarakat.⁵⁶⁾

Di bidang agama di mata anak-anaknya, Profesor Husein dikenal sangat soleh; ia taat menjalankan sembahyang lima waktu di samping aturan-aturan agama yang lain. Satu hal yang berkesan di kalangan anggota keluarganya ialah apabila ia bersembahyang Magrib cukup lama sebab diteruskan dengan berdzikir.

Kembali dalam hal berpakaian, Profesor Husein selalu kelihatan rapi, memakai jas dan blangkon. Tetapi setelah menjadi guru besar di UI, ia tidak lagi selalu memakai blangkon. Apabila di dalam mobil ia selalu memakai topi gabus, namun bila malam hari ia memakai topi tipis (warna hitam). Setelah di Universitas Indonesia Profesor Husein sering juga memakai jas dengan peci atau memakai baju hem di luar. Apabila ia mengenakan dasi biasanya memakai dasi warna hitam.

Kebiasaan lain yang perlu dicatat adalah bahwa Profesor Husein Jayadiningrat suka merokok. Rokok yang paling disu-

kai adalah lisong (serutu buatan Belanda), tetapi kemudian juga rokok zeg (warning).

Dalam hal pendidikan Profesor Husein tidak memaksakan kehendaknya pada sekolah anak-anaknya. Sebab itu di antara anaknya itu tidak ada yang mengikuti jejak ayahnya menekuni bidang sastra. Memang pada mulanya anak perempuan nomor dua Sulwah, mencoba masuk Fakultas Sastra sebelum Jepang mendarat, tetapi hal itu dilakukan hanya 1 (satu) tahun saja.⁵⁷⁾

Kendati semangat Profesor Husein Jayadiningrat itu sampai usia lanjutnya tetap tidak pernah pudar, namun kondisi fisiknya yang semakin tua itu akhirnya tidak lagi memungkinkan untuk mendukung semangatnya. Pada hari tuanya itu Profesor Husein mengidap penyakit jantung atau angina pektoris, di samping itu ia juga mengidap penyakit longonstiking dan bronchitis.

Karena penyakit yang dideritanya itu Profesor Husein kemudian dirawat di Rumah Sakit St.Carolus, Salemba. Akhirnya karena penyakitnya itu pula, maka pada tanggal 12 November 1960, Profesor Husein Jayadiningrat telah dipanggil pulang ke rahmatullah dengan tenang. Ia meninggal dunia dalam usia 74 tahun, hanya kurang beberapa hari saja menjelang ulang tahunnya yang ke-74 tanggal 8 Desember.

Dengan meninggalnya Profesor Husein Jayadiningrat itu maka Universitas Indonesia pada khususnya serta bangsa Indonesia pada umumnya merasa kehilangan seorang ahli di bidangnya, seorang sarjana yang sudah terkenal. Karena itu Universitas Indonesia mengadakan penghormatan terakhir atau duka cita dengan mengibarkan bendera Merah Putih dan bendera universitas setengah tiang. Selanjutnya jenazah Profesor Husein dimakamkan di Pemakaman Menteng Pulo, Jakarta. Karena itulah dalam rangka Dies Natalis Fakultas Sastra UI tahun 1976 Keluarga Besar Fakultas Sastra UI melakukan acara ziarah ke makam Profesor Husein Jayadiningrat di Pema-

kaman Menteng Pulo, untuk memberikan penghormatan atau penghargaan atas jasa-jasanya yang disumbangkan kepada Fakultas Sastra UI semasa hidupnya. Selain mengadakan ziarah ke makam Prof. Husein, keluarga Fakultas Sastra juga melakukan ziarah ke makam Prof. R. Ng. Purbocaroko dan Prof. Priyono, yang juga pernah menyumbangkan tenaga dan pikirannya sebagai Guru Besar Fakultas Sastra UI. Demikian juga terhadap Prof. Sukanto.

Di kalangan keluarga Jayadiningrat, meninggalnya Profesor Husein dalam usia 74 tahun itu dianggap termasuk usia panjang, sebab rata-rata saudara-saudaranya atau ayahnya meninggal dalam usia yang belum begitu tua, yaitu di bawah 50 tahun. Satu hal mengapa Profesor Husein mencapai usia yang tua itu menurut isterinya, R.A. Partini Jayadiningrat adalah karena Profesor Husein hidup dengan teratur; ia selalu menciptakan kehidupan keluarga yang tenang, kalau makan tidak banyak, tidak minum minuman keras (alkohol), selalu ingat akan vitamin serta mengikuti nasehat dokter. Tetapi dalam hal merokok ia tidak dapat menghentikan.

Akhirnya perlu diketengahkan tentang kesan-kesan yang menyangkut Profesor Husein Jayadiningrat. Menurut Solichin Salam yang mengaku sangat dekat dengannya, ia sangat terkesan karena Profesor Husein adalah seorang yang berdisiplin keras tetapi ramah-tamah. Ia sangat menghargai orang lain, meskipun orang lain itu dalam hal ilmu tidak dapat diperbandingkan. Sering ia berkunjung ke rumah Profesor Husein itu dan melakukan diskusi mengenai soal-soal ilmu dan kadang-kadang soal-soal sosial-politik. Dalam diskusi itu yang kadang-kadang memakan waktu berjam-jam Profesor Husein terlihat mempunyai pandangan yang tegas. Namun demikian ia pun tak segan-segan melakukan surat menyurat untuk menjelaskan permasalahan yang didiskusikan itu.⁵⁸⁾

Beberapa bekas mahasiswanya mempunyai kesan tersendiri terhadap Profesor Husein Jayadiningrat itu. Drs. Abdur-

rachman Surjomihardjo sangat terkesan akan minat Profesor Husein terhadap gerakan modernis Islam. Sebagai orang yang terkenal ahli dalam sejarah Islam yang lama tetapi pengetahuannya tentang pranata-pranata Islam yang baru sangat mengagumkan. Profesor Husein selalu menganjurkan para mahasiswanya untuk berani menulis, meskipun pada mulanya tulisan tersebut belum memuaskan dalam arti bobot ilmiahnya belum begitu tinggi. Memang untuk mencapai bobot tulisan yang dikatakan tinggi itu terlebih dahulu harus berani memulai. Itu yang selalu disampaikan kepada para mahasiswanya atau pun orang-orang yang sering melakukan diskusi dengannya.⁵⁹⁾

Akhirnya sebagai sarjana yang sangat dikagumi karena penelitiannya, maka kita dapat mengikuti tulisan yang daftarnya seperti terlampir. Duapuluh dua tahun yang lalu Profesor Dr.Husein Jayadiningrat telah tiada, meninggalkan kita semua, setelah 22 tahun kemudian kita merenung kembali ternyata semakin besar hal-hal yang kita kagumi yang ada pada dirinya. Dia seorang Indonesia yang berhasil meraih gelar doktor yang pertama, ia orang Indonesia yang juga menjadi guru besar yang pertama, ia orang Indonesia yang juga diangkat pemerintah militer Jepang sebagai orang Indonesia yang pertama yang menduduki jabatan tinggi. Profesor Husein Jayadiningrat sewaktu sekolah dikenal seorang yang cerdas. Ia selalu lulus nomor satu, bahkan ia lulus sarjana dengan predikat *cum laude*, demikian juga sewaktu ia lulus doktor.

CATATAN:

1. P.A. Achmad Djajadiningrat, *Kenang-Kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*, Terjemahan Balai Poestaka, Kolff-Balai Poestaka, 1939, hal.1-4.
- 2(Ibid., hal. 5-8.
- 3) Ibid., hal 2.
- 4) Ibid., hal 11-12.
- 5) Wawancara dengan: Ny.R.A.Partini Djajadiningrat,
Ny.R.A.Husniah Pardani Sarlono,
Ny.R.A.Pardewi Sulwah Kusumo
Utayo,
Ny.R.A.Siti Partuti Sudarno pada
tanggal 4 Januari 1982.
- 6) R.A.Partini Djajadiningrat, *Herinneringen aan Mijman*,
Jakarta, 1960.
Pa.Achmad Djajadiningrat, Op.Cit., hal 95.
- 7) R.A. Partini Djajadiningrat, Op.Cit.,
- 8) Ibid., hal.2.
- 9) Ibid., hal. 4.
- 10) Ibid., hal.
P A.Achmad Djajadiningrat, Op.Cit., hal. 286.
- 11) P.A.Achmad Djajadiningrat, Ibid., hal. 111-112.
- 12). G.F.Pijper. "Professor Dr.Pangeran Ario Hoesein Djajadiningrat: 8 Desember 1886-12 November 1960",
BKI, Jilid, 117, th.1961, No.4.
- 13) G.F. Pijper, Ibid.,
- 14) P.A.Achmad Djajadiningrat, Op.Cit.
- 15) G F.Pijper, "Prof. Raden Arjo Dr. Hoesein Djajadiningrat Vijf-en Twentig Jaar Doctor", *Bataviaasch Niessblad*, 2 Mei 1938.
- 16) Judul lengkapnya:
Critische Beschouwing van de Sedjarah Banten:
Bijdrage ter Kenschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving.

- 17) Kuntowijoyo, "Peristiwa Sejarah dan Karya Sastra", dalam *TIFA SASRA*, No.42, Th.IX, 1981.
- 18) G.F. Pijper, "Professor Dr. Pangeran Ario Hoesein Djajadiningrat: 8 Desember 1886-12 November 1960", *BKI*, Jilid 117, 1961, No.4, hal. 403-404.
- 19) P.A.Achmad Djajadiningrat, *Kenang-Kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*, hal.376-377.
- 20) G.F.Pijper, Op.Cit.
- 21) R.A.Dr.Hoesein Djajadiningrat, *Atjehsch-Nederlandsch Woor-Woordenboek*, Batavia, Landsdrukkerij, 1934 (Deel I) khususnya mengenai "Voorbericht".
- 22) G.F Pijper, Op.Cit. hal. 404-405.
- 23) Catatan pribadi, Koleksi Arsip Ny.R.A.Partini Djajadiningrat.
- 24) Dr.G.F. Pijper, Prof. Raden Ario Dr. Hoesein Djajadiningrat: Vijf-en Twintig jaar Doctor, *Bataviaasch Newsblad*, 12 Mei 1938.
- 25) Matia Madjiah, "Bumiputra Pertama yang menjadi Guru Sekolah Tinggi Kedokteran", *MUTIARA*, No.254, Oktober 1981; Solichin Salam, In Memoriam Prof. Dr.P.A. Hoesein Djajadiningrat (8 Desember 1886-12 November 1960), Jakarta, 12 November 1960.
- 26) G.F. Pijper, Professor Dr.Pangeran Ario Hoesein Djajadiningrat: 8 Desember 1886-12 November 1960, *BKI*, Jilid 117, Th.1961, No.4, hal. 406.
- 27) Ibid., hal 407.
- 28) P.A.Achmad Djajadiningrat, Op.Cit., hal.386-387.
- 29) Wawancara dengan Ny. R.A. Partini Djajadiningrat, 4 Januari 1982.
- 3) Ibid.,
- 31) Ibid.
- 32) P.A.Achmad Djajadiningrat, Op.Cit., hal. 397.
- 33) Ibid.
- 34) Wawancara dengan Ny.R.A.Partini Jayadiningrat, 4 Januari 1982.

- 35) J.Kats. "Indrukken Bij het Huwelijk van R.Dr.Hoesein Djajadiningrat en Partini", *De Taak*, 4^e jaar, 22 Januari 1921.
- 36) Anak yang nomor 5 dan 6 adalah lahirkembar dan hampir bersamaan dengan Profesor Husein menerima medali "Rider in de Orde van de Nederlandschen Leeuw"
- 37) Harry J. Benda, James K.Irikura, *Japanese Military Administration in Indonesia: Selected Documents*, Yale University, Southeast Asia Studies, 1965, hal.5,28.
- 38) M.A.Aziz, *Japan's Colonialism and Indonesia*, The Hague, 1955, hal. 156.
- 39). George S. Kanahela, *The Japanese Occupation Of Indonesia: Prelude to Independence*, Cornell University, Diss. 1967, hal. 68.
- 40) S.Takdir Alisjahbana, *Dari Perkembangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT Pustaka Rakjat, 1957, hal. 86.
- 41) George S.Kanahela, Op.Cit., hal. 70.
- 42). Ibid; Harry J.Benda, *Bulan Sabit Matahari Terbit: Islam di Indonesia pada masa Pendudukan Jepang*, Pustaka Jaya, 1971, Cet.ke-2, hal. 83-107.
- 43) Prof.Mr.Hadji Muhammad Yamin, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, 1971, Cet.ke-2, hal. 83-107.
- 44) Nugroho Notokusanto, *Naskah Proklamasi jang Otentik dan Rumusan Pantjasila jang Otentik*, Departemen Pertahanan dan Keamanan, Pusat Sedjarah ABRI, 1971, hal.9-26; Sartono Kartodirdjo, et.al.(Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Departemen P dan K, Balai Pustaka, 1977, hal. 19.
- 45) Prof. Mr. Hadji Muhammad Yamin, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, Jilid .I, Jakarta, Jajasan Prapantja, 1959, hal. 258-259.

- 46) Wawancara dengan Kol.Hidayat Jayadiningrat, 4 Januari 1982.
- 47) Wawancara dengan Ny.R.A.Partini Djajadiningrat, 4 Januari 1982.
- 48). *Bahasa dan Budaja*, Th.VII, No.5/6, 1960.
- 49) Sudjatmoko et.al., (Ed.), *Introduction to Indonesian Historiography*, Ithaca-New York, Cornell University Press, 1965.
- 50) *Bahasa dan Budaja*, Th.V.No.1, Oktober 1956.
- 51). Dr. Soekanto, *Dari Djakarta ke Djajakarta: Sedjarah Ibukota Kita*, Jakarta, Penerbit Soeroengan, 1954?
- 52). Prof.Dr.P A.Hoesein Djajadiningrat, "Hari Lahir Djakarta", *Bahada dan Budaja*, Vol. V, No.1 (Okt-1956), hal.11
- 53). *Ensiklopedia Umum*, Penerbit Yayasan Kanisius, 1977, hal 281.
- 54) Dr. Tudjimah, "Mengenang Sedjenak kepada Almarhum Prof. Dr. P.A.Hoesein Djajadiningrat", *Penelitian Sedjarah*, 1 Maret 1961, Th.II, hal. 2 dan 4; Wawancara dengan Profesor Dr.Tudjimah, 5 Desember 1981.
- 54a) Anggaran Dasar Yayasan, "Lembaga Ilmiah Indonesia untuk Penjelidikan Sedjarah", *Penelitian Sedjarah, Op.Cit.*
- 55). Wawancara dengan Ny.R.A.Partini Djajadiningrat, 16 Desember 1981.
- 56). Ibid., 4 Januari 1982.
- 57). Ibid., 4 Januari 1982.
- 58) Solichin Salam, In Memoriam Prof. Dr.P.A.Hoesein Djajadiningrat : 8 Desember 1886-12 November 1960.
- 59) Wawancara dengan Drs. Abdurrachman Surjomihardjo, 27 Februari 1982.

DAFTAR KARANGAN
PROF.DR.R.A. HUSEIN JAYADININGRAT

1. Cririsch Overzicht van de in Maleische werken vervatte gegevens over de Geschiedenis van het Soeltanaat van Atjeh, *BKI*, dl.65, 1911, hal. 135-265.
2. Critische Beschouwing van de Sedjarah Banten, Bijdrage ter Kenschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving, Academisch Proefschrift Univ. te Leiden, Haarlem, 1913.
3. Dialect Djawa Banten, terkarang oleh Mas Mangoen di Karia, dengan pendahoeloean oleh , dikeloearkan oleh Bat.Gen.v.K.en.W., 1914.
4. Vier Atjehsche si Meuseukinvertellingen, *TBG*, 57, 1915, hal. 273-327.
5. Bakker, C: Nasihat Peunjaket mata geupeu Atjeh le. ngon Mohammad Noerdin, Peutawi, 1916.
6. De Stichting van het "Goenoengan" geheten monument te Koetaradja, *TBG*, 67, 1916, hal. 561-576.
7. *De Voertaalknestic*, Weltevreden, 1918.
8. Fruin-Mees (WI): Geshiedenis van Java, met een inleidend woord van D1.I, Weltevreden, 1919-1920, Serie uitgegeven door bemiddeling der Commissie voor de Volkslectuur.
9. Nog iets omtrent de Lampoengsche OOrkonde over de oorskpronkelijke verhouding tuschen Lampoeng en Banten. Notulen van het Bat.Gen 58, 1920.
10. Oud en Nieuw uit de Javaansche Letterkunde. Intreerede van Prof. Dr.G.A.J.Hazeu. Bockbespreking dool *Djawa I*, 1921.
11. Moquette (J.P.) in samenwerking met : Ean merkwaardig ingewikkeld raadsel op een Pase'schen grafsteen. Oudh, Verslag over het 1e-2e kw, 1923.

12. Boekbespreking door : Het Javaanthe Tooneel, door J.Kats. I.Wayang Poerwa, Volkslectuur, *Djawa III*, 1923.
13. De namen Prangwodono en Mangkoenagoro, Mangkoenagoro-nummer, *Djawa IV*, 1924.
14. De Mohammedaansche wet en het geestleven der Indonessische Mohammedanen. RedeRechtshoogeschool te Batavia, Weltevreden, 1925.
15. Jean Piere Moquette (5 Juli 1856-26 Februari 1927), *TBG*, 67, 1927.
16. Een verzoek om een Mohammedaansche wetgeleerd oordeel over de Javaansche gana-gini adat, door, (Islam Studie) met teksten, *Djawa VII*, 1927.
17. Naar aanleiding van Mr.J.S.Thieme's artikel over Voorgenomen wijziging van de godsdienstige rechtspraak, Amsterdam, *De Indische Gids*, Oktober 1928.
18. De Ceremonie van het "Poela Batee" op het graf van Soeltan Iskandar II van Atjeh (1626-1641), *TBG*, 69, 1929.
19. Boekbespreking, door :C.C. Berg, Hoofdlijnen der Javaansche litteratuur geschiedenis, *Djawa IX*, 1929.
20. Toepassing van het Mohammedaansche slavenrecht in de Lampoengs? Feestbundel uitgegeven door het kon. Bat.Gen.V.K.enW.bij gelegenheid van zijn 150 jarig bestaan 1778-1928, dl.I, Weltevreden, G.Kolff & Co., 1929.
21. Toespraak ter herdenking van het tienjarig bestaan van van het Java-Instituut gehouden op het congres te Soerakarta, December 1929, *Djawa X*, 1930.
22. a). De madische achtergrond van de Maleische pantoen, Rede uitgesproken op den 9den herdenkingsdag van de stichting der Rechtshoogeschool te Batavia. Batavia-Centrum, G.Kolff & Co., 1933.
 b) Arti Pantoen Melajoe jang gaib, diterjamahkan dari pidato pada 28 Oktober 1933, ketika pe-

- ringatan 9 tahun berdirinya Sekolah Hakim Tinggi di Djakarta, *Poedjanga Baroe*, Th. I, 1933-1934.
23. Moekadimah, dalam majalah *Poedjanga Baroe*, Th.I., 1933.
 24. Boekbespreking A.J.Wensinch: The Muslim Creed, its genesis and historical development, Cambridge University Press, 1932, *TBG*, 73, 1933.
 25. De naam van de eersten Mohammedaansche vorst in West-Java, *TBG*, 73, 1933.
 26. *Atjehsch-Nederlandsch Woordenboek*, met Nederlandsch-Atjehsch Register door Dr.G.W.J.Drewes, Uitgegeven op last der Regeering, D1. I-II, Batavia, 1934.
 27. In Memoriam Zijn Hoogheid Hamengkoe Boewona Senapati Ingalaga Ngabdoerachman Sajidi Panatagama Chalfatoellah de VIIIe, Soeltan van Jogjakarta, *TBG*, 80, 1940.
 28. Apa artinya Islam? Pidato dari Universiteit Indonesia, Djakarta, dengan teks Arab, JB Wolters, 1954.
 29. In Memoriam: Ir.J.L.Moens (28 Juni-10 Februari 1954) Ere-lid van de Lembaga Kebudayaan Indonesia, *TBG*, dl.85, 1955. Dengan bahasa Indonesia dimuat dalam *Bahasa dan Budaja*, Th.III.No.3, Februari 1955.
 30. Tinjauan buku: Kamus Basa Sunda (katut ketjap-ketjap asing anu geus ilahar) disusun ku R. Satjadibrata, *Bahasa dan Budaja*, Th.III, No.4, April 1955.
 31. Hari lahirnya Djajakarta, *Bahasa dan Budaja*, Th.V, No.I, Oktober 1956.
 32. Tjatatatan atas karangan Prof.Mr.Dr.Soekanto tentang karangan Prof.Dr.P.A.Hoesein Djajadiningrat "Hari lahirnya Djajakarta" *Bahasa dan Budaja*, Th.V, No.3, Februari, 1957.
 33. Kanttekeningen bij "Het Javaanse Rijk Tjerbon in de eerste eeuwen van zijn bestaan", *Bijdr.*, dl.113,1957.
 34. In Memoriam Hadji Muchlis, *Bahasa dan Budaja*, Th. VIII, No.1, Oktober 1959.

35. Islam in Indonesia, dalam Prof.Kenneth W.Morgan, (Ed)., *Islam the Straight Path*, New York, 1958.
Terjemahannya *Islam Jalan Mutlak*, Pembangunan, 1963.
36. Pengaruh Islam di Iran dalam Islam di Indonesia, dalam majalah *Iran Novin*, No.3, 1959.
27. Local Tradition and the Study of Indonesia History, dalam Sudjatmoki et.al. (Ed.), *Introduction to Indonesia Historiography*, Cornell University Press, 1965.

Catatan:

Daftar karangan nomor 1 s/d 34 dimuat dalam *Bahasa dan Budaya*, Th. VIII, No.5/6, 1960 disusun oleh Atja, Asisten Konservator bagian Naskah dari Lembaga Kebudayaan Indonesia.

BIBLIOGRAFI

A. SUMBER TERTULIS

- Alisjahbana, S.Takdir, *Dari Perkembangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT Pustaka Rakjat, 1957.
- Anggaran Dasar Yayasan "Lembaga Ilmiah Indonesia untuk Penjelidikan Sedjarah", *Penelitian Sedjarah*, 1 Maret 1961, Th.II
- Atja, Daftar Karangan Prof.Dr.P.A.Hoesein Djajadiningrat, dalam *Bahasa dan Budaja*, Th.VIII, No.5/6, 1960.
- Aziz, M.A., *Japan's Colonialism and Indonesia*, The Hague, 1955.
- Benda, Harry J., James K.Irikura, *Japanese Military Administration in Indonesia: Selected Documents*, Yale University Southeast Asia Studies, 1965.
- Djajadiningrat, P.A.Achmad, *Kenang-kenangan Pangeran Achmad Djajadiningrat*, Terj.Balai Poestaka, Kolff-Balai Poestaka, 1939.
- Djajadiningrat, Hoesein, *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten: Bijdrage ter Keschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving*, 1913 (Diss.)
- Djajadiningrat, R.A.Dr.Hoesein, *Atjehsch-Nederlandsch Woordenboek*, Batavia, Landsdrukkerij, 1934.
- Djajadiningrat, Prof. Dr.P.A.Hoesein, Hari Lahir Djajakarta, dalam *Bahasa dan Budaja*, VolIV, No.1, Oktober 1956.
- Djajadiningrat, R.A. Partini, *Herinneringen aan Mijnman*, Jakarta, 1960.
- Ensiklopedi Umum*, Penerbit Yayasan kanisius, 1977.
- In Memoriam Prof.Dr.P.A Hoesein Djajadiningrat, dalam *Bahasa dan Budaja*, Th. VIII, No.5/6, 1960.
- Kanahale, George S., *The Japanese Occupation of Indonesia: Prelude to Independence*, Cornell Univ. Press, 1967 (Diss.)

- Kartodirdjo, Sartono et al. (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Departemen P dan K., Balai Pustaka, 1977.
- Kats, J., Indrukken Bij het Huwelijk van R.Dr.Hoesein Djajadiningrat en Partini, dalam *De Taak*, 4^e Jaar, 22 Januari 1921.
- Kuntowijoyo, Peristiwa Sejarah dan Karya Sastra, dalam *Tifa Sastra*, No.42, Th.IX, 1981.
- Madjiah, Matia, Bumiputra Pertama yang menjadi guru Sekolah Tinggi Kedokteran, dalam *Mutiara*, No.254, Oktober 1981.
- Notosusanto, Nugroho, *Naskah Proklamasi jang Otentik dan Rumusan Pantjasila yang Otentik*, Departemen Pertahanan-Keamanan, Pusat Sejarah ABRI, 1971.
- Pijper, G.F, Prof. Raden Arjo Dr.Hoesein Djajadiningrat Vijf-en Twentig Jaar Doctor, *Bataviaasch Nieuwsblad*, 2 Mei 1958.
- Pijper, Dr.G.F., Professor Dr.Pangeran Ario Hoesein Djajadiningrat: 8 Desember 1886-12 November 1960, dalam *BKI*, Jilid 117, Th.1961, No.4.
- Salam, Solichin, In Memoriam Prof. Dr.P.A.Hoesein Djajadiningrat (8 Desember 1886-12 November 1960), Jakarta, 12 November 1960.
- Soekanto, Dr., *Dari Djakarta ke Djakarta: Sedjarah Ibukota Kita, Jakarta, Penerbit Soeroengan, 1954?*
- Sudjatmoko, et.al., (Ed.), *Introduction to Indonesia Historiography*, Ithaca-New York, Cornell Univ. Press, 1965.
- Toedjimah, Drs., Mengenang Sedjenak kepada Almarhum Prof. Dr. P.A.Hoesein Djajadiningrat, dalam *Penelitian Sedjarah*, 1 Maret 1961, Th. II.
- Yamin, Prof.Mr.Hadji Muhammad, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*, Jilid I, Jakarta, Jajasan Prapantja, 1959.
- Catatan-catatan pribadi dari Koleksi Arsip Ny.R.A.Partini Djajadiningrat.

B SUMBER LISAN:

Wawancara dengan:

Ny.R A.Partini Djajadiningrat, Jakarta.

Ny.R.A.Husniah Pardani Sarlono, Jakarta.

Ny.R.A.Pardewi Sulwah Kusumo Utojo, Jakarta

Ny.R.A.Siti Partuti Sudarno, Jakarta

Kolonel TNI-AD Hidayat Djajadiningrat, Jakarta.

Prof.Dr.Tudjimah, Jakarta.

Drs.Abdurrachman Surjomihardjo, Jakarta.



TKH00427

**Perpustakaan
Jendera**

9